

# MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK

Konsep, Strategi, dan Aplikasi



Dr. Saiful Bahri, MA

Dr. Saiful Bahri, MA

MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK

# MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK

Konsep, Strategi, dan Aplikasi

Kehadiran buku ini sebagai cerminan hidup bagi seseorang dalam bermasyarakat sebagai konsep pokok ajaran Islam selain dari aqidah dan ibadah, perilaku manusia yang akan terbina dengan mental dan jiwa yang sehat untuk menuju hakikat kemanusiaan yang seutuhnya dalam pandangan agama dan bermasyarakat. Perbuatan yang baik maupun buruk merupakan manifestasi akhlak seseorang, dimana tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek aplikasi secara sadar maupun diluar kesadaran dapat membentuk pribadinya sehingga terwujud dalam suatu kebiasaan. Oleh karena itu dalam buku ini akan mengupas konsep dasar pendidikan akhlak, etika, moral dan susila. Proses dan strategi dalam pembinaan akhlak, serta aplikasi perbuatan dalam pergaulan sehari-hari.

**MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK**  
*Konsep, Strategi, dan Aplikasi*

## UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK**  
*Konsep, Strategi, dan Aplikasi*



**Dr. Saiful Bahri, M.A.**

**NCM**  
CV. MITRA CENDEKIA MEDIA

**MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK**  
**Konsep, Strategi, dan Aplikasi**

**Dr. Saiful Bahri, M.A.**

Editor:  
**Dwi Fadhila**

Desainer:  
**Widiyana**

Sumber Gambar Kover:  
**www.freepik.com**

Penata Letak:  
**Dwi Fadhila**

Proofreader:  
**Tim Mitra Cendekia Media**

Ukuran :  
**viii, 112 hlm, 14,8 x 21 cm**

ISBN :  
**978-623-176-053-1**

Cetakan Pertama:  
**Januari 2023**

Hak Cipta 2023, pada Dr. Saiful Bahri, M.A.

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Anggota IKAPI: 022/SBA/20**  
**PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA**

Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Kab. Solok  
Sumatra Barat – Indonesia 27361  
HP/WA: 0812-7574-0738  
Website: [www.mitracendekiamedia.com](http://www.mitracendekiamedia.com)

E-mail: [mitracendekiamedia@gmail.com](mailto:mitracendekiamedia@gmail.com)

# Daftar Isi

<b>Prakata</b> .....	<b>vii</b>
----------------------	------------

## **BAB I Hakikat Akhlak**

A. Pengertian Akhlak.....	1
B. Ruang Lingkup Akhlak.....	4
C. Tujuan Mempelajari Akhlak .....	6

## **BAB II Proses Pembinaan Akhlak**

A. Pembinaan Akhlak.....	9
B. Metode Pembinaan Akhlak .....	11
C. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak .....	16
D. Pengaruh Akhlak dalam kehidupan .....	20

## **BAB III Etika, Moral dan Susila**

A. Etika.....	27
B. Moral .....	29
C. Susila .....	32
D. Hubungan Etika, Moral dan Susila Dengan Akhlak...	33

## **BAB IV Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Lainnya**

A. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf .....	38
B. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tauhid.....	40
C. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu jiwa.....	43
D. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu pendidikan.....	51
E. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu filsafat .....	53

<b>BAB V</b>	<b>Baik Dan Buruk</b>	
A.	Pengertian baik dan buruk.....	60
B.	Penentuan baik dan buruk.....	62
C.	Baik dan buruk menurut ajaran Islam .....	73
<b>BAB VI</b>	<b>Hubungan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Akhlak</b>	
A.	Pengertian kompetensi guru.....	79
B.	Macam-Macam kompetensi Guru.....	84
C.	Urgensi kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Akhlak.....	88
<b>BAB VII</b>	<b>Akhlak Bagi Mahasiswa dalam Berorganisasi</b>	
A.	Organisasi Mahasiswa.....	93
B.	Kedudukan, Fungsi Dan Tugas Organisasi Mahasiswa.....	95
C.	Menanamkan Nilai Akhlak Dalam Budaya Berorganisasi Bagi Mahasiswa.....	101
	<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>105</b>
	<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>111</b>

# Prakata

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Puji dan syukur tak henti-hentinya kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena berkat nikmat dan hidayah-Nya, sehingga buku ini dapat hadir ke hadapan para pembaca. Selawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabat yang telah setia mengorbankan jiwa dan raga dan lainnya untuk menegakkan syiar Islam, yang pengaruh dan manfaatnya hingga kini masih terasa.

Buku ini dikemas untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan kepada seluruh mahasiswa sebagai satu buku referensi yang berhubungan dengan Pendidikan Akhlak. Oleh karena itu dalam menulis buku ini penulis berusaha menyesuaikan dengan dinamika di lapangan sehingga dapat mengimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan terutama dalam penyajian materi yang terdapat dalam buku ini, untuk itu penulis dengan tangan terbuka menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan Buku ini.

Akhirnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah Swt. yang dapat membalas atas segalanya dari apa yang telah diberikan kepada penulis. Dan kepada keluarga penulis tiada kata yang dapat diucapkan



selain ungkapan kasih sayang semoga tetap dalam  
lindungan Allah swt. *Amin ya rabbal 'alamin.*

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Penulis

**Dr. Saiful Bahri, MA**

# BAAB I

## Hakikat Akhlak

### A. Pengertian Akhlak

Dalam persoalan Akhlak, manusia sebagai makhluk berakhlak berkewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan dimensi nilai dari Syariat Islam. Kualitas keberagaman justru ditentukan oleh nilai akhlak. Jika syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sah, maka akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, salat dilihat dari kekhusyukannya, berjuang dilihat dari kesabarannya, haji dari kemabrurannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan, harta dilihat dari aspek mana dari mana dan untuk apa, jabatan dilihat dari ukuran apa yang telah diberikan, bukan apa yang diterima.

Namun sebelum beranjak lebih jauh mengenai akhlak, terlebih dahulu kita harus memahami apa itu akhlak, para ahli telah banyak memberi definisi sebagai berikut:

Secara etimologi, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab (أخلاق) bentuk jamak mufradnya *khuluk* (خلق), yang berarti “*budi pekerti*”.<sup>1</sup> *Akhlak* secara bahasa diartikan sebagai *perangai, tabi'at, adat, atau sistem perilaku yang dibuat*.<sup>2</sup> Istilah *budi pekerti* sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau *akhlak*. Ke semua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas diri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

#### 1. Al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة  
ويسر من حاجة إلى فكر وروية<sup>4</sup>

“*Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan tanpa melalui pertimbangan pikiran*”.

---

<sup>1</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), h. 26.

<sup>2</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Pongoro, 1996), h. 11

<sup>3</sup>Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006, h. xiii

<sup>4</sup> Imam Al-ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, Mustafa Al-halaby, (Mesir, 1952), h. 56.

## 2. Ibnu Maskawaih

حال النفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية<sup>5</sup>

*“Keadilan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu)”.*

## 3. Ahmad Amin

عزف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة يعنى أن الإرادة إذا اعتادت  
شياً فعادتها هي السمة بالخلق.<sup>6</sup>

*“Sebagian orang telah membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.*

Yang dimaksud dengan kehendak menurut definisi di atas ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang dilakukan berulang-kali sehingga mudah untuk dilakukan. Paduan antara kehendak dan kebiasaan menimbulkan kekuatan yang lebih besar dan kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak.

Pada bagian lain Ahmad Amin menyebutkan bahwa akhlak ialah sesuatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya,

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 58.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 60

menyatukan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Dengan demikian Akhlak dapat dikatakan pokok dari ajaran Islam di samping akidah dan syariah karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Perbuatan yang baik maupun buruk merupakan manifestasi akhlak seseorang di mana tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek secara sadar maupun di luar kesadaran dapat membentuk pribadinya sehingga terwujud dalam suatu kebiasaan.

## **B. Ruang Lingkup Akhlak**

Berkaitan dengan pernyataan di atas bahwa akhlak tidak akan terpisah dari keimanan, dalam Al-Qur'an juga sering dijelaskan bahwa setelah ada pernyataan "orang-orang yang beriman," maka langsung diikuti oleh "beramal saleh." Dengan kata lain amal saleh sebagai manifestasi dari akhlak merupakan perwujudan dari keimanan seseorang.

Sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri, akhlak mempunyai ruang lingkup pembahasan yang meliputi tentang sejarah akhlak, konsepsi lama dan baru mengenai tingkah laku manusia, cara-cara menghukumkan baik dan buruknya sesuatu pekerjaan, menyelidiki fakta-fakta urgen dan motivasi lahirnya suatu perbuatan. Tingkah laku manusia meliputi faktor manusia itu sendiri, *instinct*, adat kebiasaan, kehendak, cita-cita, suara hati. Pendidikan akhlak menjelaskan mana akhlak yang baik dan mana pula akhlak yang buruk menurut Islam, mengajarkan cara-cara yang

perlu ditempuh, mengangkat harkat dan martabat ke tingkat kemuliaan, menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sehingga terdorong hati melakukan secara aktif setiap kebaikan dan menjauhi segenap keburukan.<sup>7</sup>

Adapun tujuan ilmu akhlak ialah agar manusia terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, luhur serta menghindari hal-hal yang buruk, hina dan tercela. Tujuan berakhlak adalah agar manusia senantiasa berhubungan yang dekat dan harmonis dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya.

Hasilnya adalah dapat mengetahui batasan-batasan antara yang baik dengan yang buruk, sehingga mampu menempatkan yang baik dan yang buruk itu pada tempat yang sebenarnya. Juga berakhlak dapat meraih *taufiq*, *inayah* dan *hidayah*, sehingga manusia akan berbahagia di dunia dan di akhirat.

Demikian juga akhlak, tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka mata manusia untuk melihat yang baik dan yang buruk. Dengan demikian akhlak tidak akan berguna kalau tidak mampu mempunyai minat untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pada dasarnya akhlak lahir dan tumbuh dari dalam kemudian berubah ke segenap anggota badan yang menggerakkan tingkah laku dan perbuatan serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama serta menjauhi yang buruk dan tercela. Pemupukannya agar bersemi dan tumbuh subur ialah aspek *humanity* dan

---

<sup>7</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlaq*, (Solo: Ramadhani, 1984), h. 19.

*imany*, yakni aspek kemanusiaan dan keimanan yang kedua-duanya bersama menuju perbuatan.<sup>8</sup>

Kalau menurut Aristoteles nada etikanya pada kemanusiaan sedangkan menurut akhlak Islam nadanya pada ketuhanan yang konsekuensinya adalah berbuat baik kepada manusia. Sebaliknya apabila aspek *humanity* dan *imany* tidak terdapat lagi dalam diri manusia, maka turunlah derajat kemanusiaannya, rusaklah akhlaknya dan berbahaya serta dapat mengancam kesejahteraan sesama mereka. *Imany* dalam arti sesungguhnya ialah perpaduan antara *athifah fikriyah* dan *iraadah* yang memotivisir hati untuk melaksanakan kebaikan dan menciptakan keserasian hati *individual* dan *kolektif*. Kesimpulannya setiap pekerjaan yang dihasilkan oleh motivasi *imany* akan terjadilah keserasian, kelangsungan dan keharmonisan dalam pribadi atau masyarakat sebagai pribadi atau masyarakat sebagai tujuan akhlak.<sup>9</sup>

### C. Tujuan Mempelajari Akhlak

Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik sesama manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta.

Sedangkan pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan buruk, agar manusia dapat

---

<sup>8</sup> Ahmad Amin, *Etika Islam*, terj. cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 15.

memegang dengan perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai-perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik batin, yaitu tindakan hati, maka tindakan batin dan gerak-gerik hati pun termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak manusia. Jika setiap orang dapat menguasai tindakan batinnya, maka dapatlah ia menjadi orang yang berakhlak baik. Tegasnya baik-buruk itu tergantung kepada tindakan hatinya. Dalam hadis *Arba'in An Nawawi* dituliskan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ  
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Dan ketahuilah bahwasannya, didalam tubuh itu ada segumpal daging yang apabila baik, maka baik pula amalnya, dan apabila buruk, maka buruk pula amalnya, dan ketahuilah bahwa ia adalah hati”. (HR. Bukhari. No 52 dan Muslim No. 1599)

Hadis ini dengan jelas menerangkan, bahwa hati adalah bagian terpenting dari tubuh manusia, sehingga apa pun yang direncanakan oleh hati sejatinya akan sangat berpengaruh pada perbuatan yang akan dilakukan oleh pemiliknya. Dalam hal ini dapatlah diibaratkan bahwa jasad itu bagaikan pemerintahan dalam diri kita, sedangkan hati menjadi pusat pemerintahan. Seseorang yang mempunyai hati dan pendirian yang kuat, meskipun badannya tidak sekuat hatinya, lebih diharapkan akan memperoleh hasil



pekerjaannya daripada seseorang yang berbadan kuat tetapi hatinya lemah.

# BAB II

## Proses Pembinaan Akhlak

### A. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.<sup>10</sup>

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat

---

<sup>10</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa'i dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana 1993), h.13

dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal saleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Al-Qur'an kita misalnya membaca ayat berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ ءَاخِرٍ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan di antara manusia (orang munafik) itu ada orang yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang yang beriman."* (QS. Al-Baqarah: 8).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian itu mereka tidak ragu-ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar (iman-Nya). (QS. Al-Hujurat: 15).

Ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima dalam menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun

Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

## **B. Metode Pembinaan Akhlak**

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai membentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya. Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.<sup>11</sup>

Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental, oleh karena itu strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Sebab metode pengajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengajaran. Penggunaan

---

<sup>11</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 17

metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.<sup>12</sup>

Metode pembelajaran dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat menunjang keberhasilan proses belajar. Sehingga dalam mempersiapkan akhlak anak usia dini orang tua perlu menerapkan dasar-dasar pendidikan dengan metode alternatif yang lebih efektif, sebab anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental.

Metode pendidikan akhlak anak usia dini yang dipakai disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya, yaitu mulai dengan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan, kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi.<sup>13</sup> Metode yang tepat akan memudahkan dalam mencapai tujuan utama dari pembinaan akhlak yaitu taat kepada Allah.

Tujuan berbakti dan taat kepada Allah SWT sudah sejalan atau sesuai dengan yang diupayakan Luqman dalam membina anaknya. Hal itu tampak dari upaya keluarga dalam bentuk pemberian nasihat, pembiasaan dan contoh teladan dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam bertakarub kepada Allah. Dasar-dasar kecintaan kepada Allah menempatkannya pada prioritas utama dalam pendidikan akhlak di lingkungan

---

<sup>12</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 81

<sup>13</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 83.

keluarga.<sup>14</sup> Selain teladan, pembiasaan dan nasihat juga diperlukan memberikan pengalaman kepada anak melalui sejarah yang berupa kisah atau cerita.

#### 1. Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu contoh dari suatu perbuatan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak yang mengingat Allah.” (Q.S. al-Ahzab: 21).

Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan salat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang Anda lakukan?”. Dan Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini”. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita

---

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan...*h. 156.

nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.<sup>15</sup>

Penanaman akhlakul karimah melalui pembiasaan dan contoh teladan dilakukan orang tua melalui ucapan, sikap dan penampilan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung bisa diamati dan dirasakan oleh anak-anak.<sup>16</sup> Memberi teladan yang baik pada anak melalui ucapan, sikap, penampilan dan perbuatan baik dapat memberikan gambaran atau contoh perilaku baik yang bisa dilihat langsung oleh anak dan dapat pula ditiru.

## 2. Pembiasaan

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bias berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.<sup>17</sup>

Pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan karena pembiasaan merupakan bentuk disiplin. Pembiasaan-pembiasaan dalam hal keagamaan akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Sebagai contoh,

---

<sup>15</sup>Abdul dan Dian, *Pendidikan Karakter...*h. 117.

<sup>16</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan...*h. 157.

<sup>17</sup>Abdul dan Dian, *Pendidikan Karakter...*h. 130.

jika orang tua menghendaki anaknya menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati kelak akan menjadi tabiatnya.

### 3. Nasihat

Pada dasarnya nasihat dapat menjadi sebuah petunjuk bagi anak sehingga di saat anak bingung atau melakukan kesalahan, ia bisa mengerti bahwa hal yang dilakukannya itu salah atau benar. Seorang anak masih belum bisa membedakan antara yang benar dan salah, sehingga harus diberikan nasihat agar anak mengetahui antara yang salah dan benar.

Dengan demikian dalam mengajarkan akhlak terutama kepada anak, dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi, melaksanakan akhlak terpuji. Jadi metode pembinaan akhlak tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu atau orang tua terhadap anaknya.<sup>18</sup>

### 4. Kisah (cerita)

Kisah merupakan metode penting dalam penyampaian suatu nilai-nilai moral. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an bahkan ada surat Al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-Qashash, dan Nuh.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Mansur, *Pendidikan Anak...*h. 265.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 264.



Pada dasarnya seorang anak sangat suka mendengarkan cerita atau kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu alangkah baiknya jika orang tua menggunakan metode kisah untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anaknya. Kisah yang diceritakan bisa berupa kisah nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah-kisah Ashabul Kahfi dan kisah-kisah lain yang bersumber dari Al-Qur'an.

### **C. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak**

Manusia akan memperoleh ganjaran pahala dari semua tindakan/perbuatan baik yang telah dilakukannya. Sebaliknya, manusia akan mendapatkan sanksi apabila melakukan perbuatan yang buruk, karena fitrah manusia pada dasarnya cenderung berbuat baik, maka sebenarnya tidak sulit untuk melakukan kebaikan. Beda halnya dengan keburukan yang harus dilakukan dengan susah payah, karena bukan merupakan fitrah manusia.

Akhlak atau budi pekerti merupakan potensi penting yang dimiliki oleh setiap muslim. Kehadiran akhlak pada setiap individu, akan menciptakan masyarakat yang adil, aman dan damai. Seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi, namun tidak dibekali dengan akhlak yang terpuji, kurang bermanfaat bagi masyarakat bahkan mungkin ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat membahayakan kehidupan orang lain. Oleh karenanya, pembinaan akhlak harus dilakukan sedini mungkin karena akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan generasi. Pembinaan akhlak dapat dimulai dari lingkungan keluarga sehingga akan tercipta masyarakat yang tenteram dan sejahtera.

Bila diperhatikan perkembangan masyarakat dewasa ini, telah berlangsung berbagai kemerosotan akhlak pada sebagian masyarakat. Ini disebabkan beberapa faktor, antara lain :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik
5. Diperkenalkan secara populer obat-ibatan dan alat-alat anti hamil
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.<sup>20</sup>

Masalah akhlak merupakan masalah yang menjadi perhatian bagi masyarakat maju maupun masyarakat terbelakang. Terjadinya kerusakan akhlak dapat mengganggu ketenteraman kehidupan masyarakat. Jika dalam masyarakat telah berlangsung kerusakan akhlak yang kronis, maka akan terciptalah ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1985) h. 13

Seseorang yang memiliki akhlak tercermin melalui kesehatan, kecerdikan, keberanian, keahlian, kebijaksanaan, kerendahan hati serta percaya diri.<sup>21</sup> Islam menganjurkan agar nilai-nilai akhlak tertanam pada setiap muslim, di samping akan dapat menyempurnakan potensi keindahan, pikiran dan perasaan batinnya juga mampu memelihara jasmani dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Untuk membina akhlak yang terpuji ditempuh melalui langkah-langkah berikut

1. Membiasakan sikap rendah hati (tidak sombong) sebagai langkah awal dalam proses pencapaian akhlak mulia. Namun, tidak sedikit manusia yang suka membanggakan diri dengan kemampuan dirinya, dorongan ini akan membangkitkan *riya*.
2. Menyadari kekurangan-kekurangan yang dimiliki dan diyakini bisa diperbaiki, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk *khilaf* (tidak ada yang sempurna), maka kesalahan-kesalahan bisa terjadi, tetapi ada upaya untuk memperbaiki kesalahan itu.
3. Bertanggungjawab kepada semua perbuatan yang telah menjadi pilihannya merupakan sikap yang positif. Setiap keputusan yang telah ditetapkan harus ditempuh dengan segala resiko. Artinya, harus memiliki sikap konsekuen dan tidak ragu-ragu dalam kehidupan.
4. Menghindari diri dari sifat-sifat tidak terpuji atau tindakan kejahatan. Godaan nafsu dunia begitu kuat, sehingga tidak jarang manusia lalai melakukan tindakan yang tercela. Kemampuan menahan nafsu, godaan dan rangsangan yang

---

<sup>21</sup> M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1982) h. 56

menyesatkan merupakan langkah positif untuk mencapai kemuliaan.

5. Menyesali semua perbuatan buruk dan berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak melakukannya kembali
6. Melakukan kalkulasi atas semua perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi untuk selalu mengabdikan kepada Allah SWT.

Akhlak sangat penting diajarkan, karena pendidikan akhlak berkaitan dengan agama, bahkan dapat dikatakan akhlak bersumber dari agama. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian signifikan yang tak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Apa yang menurut akhlak baik, maka akan baik menurut agama, sebaliknya yang buruk menurut akhlak maka dianggap buruk menurut ajaran agama. Zakiah Daradjat mengidentifikasi akhlak yang merupakan implementasi dalam segala bentuk perilaku.

“Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, perasaan bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan-tindakan atau perilaku yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan yang tidak, mana yang berguna dan yang tidak, mana yang cantik dan yang buruk. Dari sinilah timbul bakat akhlak yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong

manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan buruk”.<sup>22</sup>

Lebih lanjut Daradjat menjelaskan, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara berikut :

1. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Quran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan jahat
3. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
5. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.<sup>23</sup>

#### **D. Pengaruh Akhlak dalam Kehidupan**

Demikian pentingnya peranan akhlak dalam kehidupan manusia, maka dianjurkan agar manusia selalu merujuk kepada segala ketentuan yang telah ditetapkan Allah.

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1985), h. 58

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 10

Apa yang dinilai baik oleh Allah pasti baik esensinya. Pengaruh akhlak dalam kehidupan berguna bagi diri sendiri, bagi sesama manusia serta bagi lingkungan.

#### 1. Bagi Diri (Individu)

Titik tolak akhlak yang mulia adalah pengakuan dan kesadaran untuk mengakui dengan sebenarnya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji di mana seluruh makhluk-Nya tidak akan ada yang mampu menjangkau hakikat-Nya. Atas kesempurnaan Allah inilah maka manusia diperintahkan untuk berserah diri hanya kepada Allah semata, karena segala yang bersumber dari Allah adalah baik, benar, indah dan sempurna.

Manakala prinsip di atas tertanam dalam diri setiap muslim, maka segala pelaksanaan aturan dan ketentuan syariah Islam akan terselenggara secara baik di tengah masyarakat. Bila akhlak pribadi-pribadi muslim terbentuk, maka implementasi dari akhlak tersebut di lingkungan rumah tangga, kantor, masjid, sekolah dan kampus akan berimbas. Muaranya, akhlak masing-masing individu yang tertata dengan baik akan menciptakan akhlak masyarakat yang paripurna.

Islam memandang bahwa manusia merupakan makhluk paling mulia dan paling sempurna bentuk fisiknya. Oleh karenanya, sepantasnyalah manusia berada pada posisi yang terbaik sesuai dengan bentuk fisiknya serta senantiasa beriman kepada Allah yang telah menciptakan. Dalam Al-Quran surah *At-Tin* ayat 4 dan 5 dijelaskan :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”*.<sup>24</sup>

Ayat di atas mengungkapkan bahwa Al-Quran sangat mengapresiasi proses penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna. Namun di sisi lain mengancam dan akan menempatkan manusia ke tempat yang paling rendah, yaitu neraka apabila manusia tidak mengerjakan amal saleh dan mendustakan kebenaran adanya hari pembalasan. Ini mengindikasikan bahwa penciptaan manusia yang paling sempurna itu sejatinya harus diikuti dengan ketinggian moral, akhlak dan amal saleh. Sebab apabila akhlak dan amal saleh tidak sempurna, maka manusia tidak lagi menjadi sempurna, bahkan akan menjadi seburuk-buruk makhluk. Dengan kata lain, kesempurnaan manusia itu, bukan hanya dilihat dari bentuk fisiknya saja, melainkan juga harus diikuti oleh kesempurnaan amal saleh, kebaikan serta akhlak yang terpuji sebagaimana dianjurkan Al-Quran.

## 2. Bagi Sesama Manusia

Manusia yang cinta kepada Allah, menyatakan kesungguhannya untuk mengabdikan kepada-Nya, terejawantah melalui perbuatan baik kepada sesamanya. Mencintai dan menyayangi antar sesama, tidak saling menyakiti, suka berkata baik, selalu memaafkan kesalahan orang lain, tidak suka mengolok-olok, tidak mencuri, dan tidak

---

<sup>24</sup> QS. *At-Tin/* 95 : 4 & 6

membunuh, adalah cerminan akhlak yang mesti dimiliki dan diwariskan kepada setiap manusia. Cermin manusia yang berakhlak senantiasa mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Bukan sebaliknya, melakukan apa saja selama tidak bertentangan dengan hak orang lain.

Fungsi seorang muslim terhadap makhluk lainnya ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surah *Al-Isra'* ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”*.<sup>25</sup>

Keistimewaan yang telah diberikan Allah kepada manusia sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas tercermin dari kemuliaan manusia yang tidak diberikan Allah kepada makhluk lainnya. Oleh sebab itu atas dasar persamaan umat manusia, tanpa memandang suku, bangsa, bahasa, warna kulit serta tingkatan sosial, patut ditegaskan keadilan dan sikap saling menghargai satu dengan lainnya. Kesenangan dan kebahagiaan yang diberikan Allah bagi manusia patut diapresiasi dengan menyalurkan rezeki kepada sesama yang mengalami kekurangan (kemiskinan).

---

<sup>25</sup> QS. *Al-Isra'*/ 17 : 70



Sesungguhnya cukup banyak petunjuk-petunjuk dan dorongan Islam dalam membentuk akhlak yang terpuji bagi sesama manusia, terutama bagi sesama mukmin. Al-Quran menjelaskan bahwa bumi beserta segala isinya diciptakan Allah untuk orang-orang mukmin. Firman Allah dalam surah *al-Baqarah* ayat 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ  
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, ajaran Islam membentuk kepribadian Muslim yang paripurna yang mengarahkan kehidupan bahagia, menciptakan ketenteraman, penuh rasa kasih sayang dan persamaan atas sesama manusia, sehingga terbentuklah masyarakat, bangsa dan negara yang bahagia. Apabila seseorang merasakan kebahagiaan bersama dengan masyarakatnya, maka tercapailah cita-cita umat manusia.

### 3. Bagi Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, karena manusia memiliki kesempurnaan lahir dan batin dibanding makhluk lainnya. Karena telah dipercaya sebagai pemimpin, maka sejatinya

---

<sup>26</sup> Q.S. *Al-Baqarah*/2 : 29.

manusia mampu menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya.

Hewan, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan inilah sebenarnya yang mengantarkan umat Islam untuk menyadari bahwa semuanya adalah “Umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Al-Qur’an menyatakan: “Semua binatang melata dan burung-burung adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya”.

Islam sangat mementingkan kebersihan dan kesehatan yang dapat membawa masyarakat yang bersih dari berbagai macam penyakit. Kebersihan dalam Islam dijadikan sebagai ibadah. Rasulullah SAW mengatakan : “Sesungguhnya Allah sangat indah, Dia mencintai keindahan”. Dalam Al-Qur’an surah al-A’raf ayat 31 juga dijelaskan

يٰۤاِبْنَۤاٰدَمَ خُذْ وَاٰزِيۡتَكَم مِّنۡ عِنۡدِ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا  
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.<sup>27</sup>

Memperhatikan kondisi lingkungan, baik menyangkut masalah pakaian, makanan dan minuman, pergaulan serta sikap berbicara di rumah maupun di luar rumah harus senantiasa dalam

---

<sup>27</sup> Q.S. al-A’raf/7 : 31.

keadaan bersih dan indah. Memakai pakaian yang bersih, rapi dan indah serta layak di pandang bukan menunjukkan kesombongan atau keangkuhan, melainkan untuk menunjukkan sisi kemuliaan Islam yang mencintai kebersihan dan keindahan, agar suasana lingkungan kehidupan masyarakat juga terimbas secara positif seterusnya tetap terpelihara kebersihan, keindahan dan kesehatan lingkungan.

Semua yang baik dan telah menjadi kebiasaan apabila dipelihara dan diamankan akan menghasilkan sesuatu yang baik. Semua yang buruk jika disadari bisa untuk diperbaiki menjadi baik dan secepatnya dipelihara untuk menjadi baik, maka hasilnya tetap baik. Oleh karenanya membangun akhlak yang terpuji diperlukan adanya perangkat mental serta kesungguhan diri dimulai dari diri sendiri, keluarga hingga kemudian lingkungan sosial. Akhirnya, akhlak yang terpuji tercermin dari seluruh tindakan, ucapan, perbuatan dan amal nyata, memberi manfaat bagi sesama, memberi kedamaian bagi segenap makhluk bernyawa maupun benda-benda tak bernyawa, serta senantiasa memelihara kondisi lingkungan dari berbagai masalah ataupun penyakit.

# BAB III

## Etika, Moral, dan Sosial

### A. Etika

Dari segi etimologi (ilmu asal-usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.<sup>28</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengertian tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>29</sup> Dari pengertian menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Keempat dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Secara definisi, etika atau lazimnya disebut filsafat moral adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan atau dilarang.<sup>30</sup> Etika juga merupakan

---

<sup>28</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, cet. II (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), , h. 13.

<sup>29</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 278.

<sup>30</sup>Madjid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, h. xv

kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat.<sup>31</sup> Oleh karena itu penelitian etika selalu menempatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, justifikasi atau penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan antara perbuatan dan keputusan yang baik dan buruk.

Dalam agama Islam, konsep-konsep moral, keagamaan dan perilaku individu dan sosial sebenarnya telah terdapat pada teks-teks suci, namun tidak berisi teori-teori etika dalam bentuk baku walaupun ia membentuk keseluruhan etos Islam. Jadi bagaimana cara mengeluarkan nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting dalam studi etika Islam. Oleh karenanya, para teolog dan filosof mengambil posisi masing-masing dalam menggali otoritas Al-Qur'an untuk mendukung pernyataan teoritis mereka dalam mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam wahyu.

Sebagian orang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan. Setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Richard G. Hovannisian (editor), *Ethics In Islam*, Undena Publications, California, 1985, h. 18

<sup>32</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung, 1996, h. 13

Adapun perkataan *akhlak*, berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* yang menurut *lughah* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi keterkaitan dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhlūq* yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan makhluk dengan makhluk.<sup>33</sup>

Maka dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistis dan antroposentris, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

## **B. Moral**

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.<sup>34</sup> Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>34</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet.I, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 8.

<sup>35</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum....*, h. 654.

Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

Selanjutnya pengertian moral dijumpai pula dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. *Pertama* kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep, sedangkan etika berada dalam

dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.

*Kedua* kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. Dalam masalah rasionalitas kesadaran moral itu, manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, dengan ketentuan manusia tersebut bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak, bersedia untuk bertindak sesuai dengan kaidah yang berlaku umum, pengetahuan jernih dan pengetahuan yang berdasarkan informasi yang objektif.

Ketiga, kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk menaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri.<sup>36</sup>

Berdasarkan pada uraian tersebut kita dapat sampai pada suatu kesimpulan, bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketenteraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku

---

<sup>36</sup> Ahmad Charris Zubair, *Kuliah....*, h. 54-55.



umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang sedemikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

### C. Susila

Kesusilaan berasal dari kata *susila* yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *su* dan *sila*. *Su* berarti baik, bagus, dan *Sila* berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma.<sup>37</sup>

Kata susila selanjutnya digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Orang yang susila adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang asusila adalah orang yang berkelakuan buruk. Para pelaku zina (pelacur) misalnya sering diberikan gelar sebagai tuna susila.

Selanjutnya kata susila dapat pula berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan.<sup>38</sup> dengan demikian kesusilaan lebih mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesusilaan menggambarkan keadaan di mana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.

---

<sup>37</sup> M. Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), h. 23.

<sup>38</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum....*, h. 982.

Sama halnya dengan moral, pedoman untuk membimbing orang agar berjalan dengan baik juga berdasarkan pada nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan mengacu kepada sesuatu yang dipandang baik oleh masyarakat.

#### **D. Hubungan Etika, Moral dan Susila Dengan Akhlak**

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, susila dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Ke semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.

Perbedaan antara etika, moral dan asusila dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum dimasyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan al-Hadis.

Perbedaan lain antara etika, moral dan susila terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoretis, maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik-buruk,

sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Namun demikian etika, moral dan susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadis. Dengan kata lain jika etika, moral dan asusila berasal dari manusia sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.

Namun demikian bisa saja terjadi bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan susila menunjukkan keadaan yang tidak sejalan. Hal ini bisa terjadi pada masyarakat yang dalam berpikrinya bersifat liberal, ateis dan sekuler sebagaimana terjadi di Barat.

Peranan akal pikiran sebagai penentu baik-buruk yang dikembangkan dalam etika itu sebenarnya telah dikembangkan lebih jauh oleh kalangan teologi Muktazilah. Menurut aliran ini bahwa akal manusia dapat mengetahui adanya Tuhan (MT), kewajiban mengetahui Tuhan (KMT), mengetahui baik dan jahat (MBI), kewajiban melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat (KMBI).<sup>39</sup> Dengan demikian bagi kalangan Muktazilah walaupun wahyu tidak diturunkan, seseorang tidak bebas berbuat sesukanya tanpa hukum, atau bebas melakukan apa saja. Seseorang tetap harus percaya kepada Tuhan dan melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang jahat, karena ada

---

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: UI Press, 1972), h. 123.

akalnya. Apa yang dihasilkan berupa ketetapan akal harus dilaksanakan dengan baik. Dengan kata lain, Muktazilah mengakui adanya hukum akal, dan hukum akal ini dalam bentuk konkretnya adalah ajaran etika sebagaimana telah dikemukakan di atas.



# BAR IV

## Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Lainnya

Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan satu dan lainnya saling berhubungan. Namun hubungan tersebut ada yang sifatnya berdekatan yang pertengahan, dan ada pula yang agak jauh. Ilmu-ilmu yang hubungannya dengan Ilmu Akhlak dapat dikategorikan berdekatan antara lain Ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa dan Filsafat. Sedangkan ilmu-ilmu yang hubungannya dengan Ilmu Akhlak dapat dikategorikan pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Dan ilmu-ilmu yang agak jauh hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi, dan ilmu politik.

Dalam uraian ini hubungan ilmu akhlak hanya akan dibatasi pada ilmu-ilmu yang memiliki hubungan yang sangat erat sebagaimana tersebut di atas. Ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan ilmu akhlak tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

## A. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf

Para ahli ilmu tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. *Pertama*, tasawuf falsafi, *kedua* tasawuf akhlaki dan *ketiga* tasawuf amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia. Ketiga macam tasawuf ini berbeda dalam hal pendekatan-pendekatan yang digunakan. Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, karena dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan para filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya. Selanjutnya pada tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak yang terpuji), dan *tajalli* (terbukanya dinding penghalang) yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga *nur ilahi* tampak jelas padanya. Sedangkan pada tasawuf amali pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *amaliyah* atau *wirid*, yang selanjutnya mengambil bentuk tarekat. Dengan mengamalkan tasawuf baik yang bersifat falsafi, akhlaki atau amali, seseorang dengan sendirinya berakhlak baik. Perbuatan yang demikian itu ia lakukan dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri, dan bukan karena terpaksa.

Hubungan antara ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf lebih lanjut dapat kita ikuti uraian yang

diberikan Harun Nasution. Menurutnya, ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa Al-Qur'an dan Hadis mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa sosial, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka member maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, peramah, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai inilah yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, dan dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil.<sup>40</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa dalam tasawuf masalah ibadah amat menonjol, karena bertasawuf itu pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti salat, puasa, haji, zikir, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibadah yang dilakukan dalam rangka bertasawuf itu ternyata erat hubungannya dengan akhlak. Dalam hubungan ini, Harun Nasution lebih lanjut mengatakan, bahwa ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari yang tidak baik. Inilah yang dimaksud dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Tegasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia. Harun Nasution juga lebih lanjut mengatakan, kaum sufilah, terutama yang pelaksanaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri

---

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. III, h. 57.



mereka. Hal itu, dalam istilah sufi disebut dengan *al-takhalluq bi akhlaqillah*, yaitu berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah, atau *al-ittiiaf bi iifatillah*, yaitu mensifati diri dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt.<sup>41</sup>

## **B. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid**

Ilmu tauhid sebagaimana dikemukakan Harun Nasution mengandung arti sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara mengesakan Tuhan, sebagai salah satu sifat yang terpenting antara sifat-sifat Tuhan lainnya.<sup>42</sup> Selain itu ilmu ini juga disebut sebagai *Ilmu Usul al-Din* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama *Kitab Usul al-Din*. Dinamakan demikian, karena masalah tauhid termasuk masalah yang pokok dalam ajaran Islam. Selain itu juga ini disebut ilmu 'aqaid, *credo* atau keyakinan-keyakinan, dan buku-buku yang mengupas keyakinan-keyakinan itu diberi judul *al-'Aqaid*. Ilmu ini dinamai ilmu 'aqaid (ikatan yang kokoh), kokoh yang tidak boleh dibuka atau dilepaskan begitu saja, karena bahayanya amat besar bagi kehidupan manusia. Orang yang tidak memiliki ikatan yang kokoh dengan Tuhan, menyebabkan ia dengan mudah tergoda pada ikatan-ikatan lainnya yang membahayakan dirinya.

Selanjutnya ilmu tauhid disebut pula Ilmu Kalam yang secara harfiah berarti ilmu tentang kata-kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam adalah sabda

---

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional....*, h. 59

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), cet. II, h. iv.

Tuhan, maka yang dimaksud adalah kalam Tuhan yang ada di dalam Al-Qur'an , dan masalah ini pernah menimbulkan perbincangan bahkan pertentangan keras di kalangan umat Islam di abad kesembilan dan kesepuluh Masehi sehingga menimbulkan pertentangan dan penganiayaan terhadap sesama Muslim. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa kalam Tuhan itu baharu, makhluk dan diciptakan, sedangkan sebagian yang lain mengatakan bahwa kalam Tuhan itu bersifat *qadim*, dalam arti tidak diciptakan sebagaimana halnya makhluk. Pendapat yang pertama dianut oleh aliran Muktaizilah, sedangkan pendapat yang kedua dianut oleh golongan Asy'ariyah dan lainnya.

Selanjutnya kalau yang dimaksud kalam adalah kata-kata manusia, maka yang dimaksud dengan ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang kata-kata atau silat lidah dalam rangka mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.<sup>43</sup>

Dari berbagai istilah yang berkaitan dengan Ilmu Tauhid itu kita dapat memperoleh kesan yang mendalam bahwa Ilmu Tauhid itu pada intinya berkaitan dengan upaya memahami dan meyakini adanya Tuhan dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Termasuk pula dalam pembahasan dalam Ilmu Tauhid ini adalah mengenai rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para rasul, hari kiamat, dan ketentuannya atau qada dan qadar-Nya. Selain itu dalam ilmu ini dibahas pula tentang keimanan terhadap hal-hal yang akan terjadi di akhirat nanti.

---

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Ibid.*, h. iv.

Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid ini sekurang-kurangnya dapat dilihat melalui empat analisis sebagai berikut.

*Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya, Ilmu Tauhid sebagaimana diuraikan di atas membahas masalah Tuhan baik dari segi zat, sifat dan perbuatan-Nya. Kepercayaan yang mantap kepada Tuhan yang demikian itu, akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia itu akan tertuju semata-mata karena Allah swt. Dengan demikian Ilmu Tauhid akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu akhlak yang mulia. Allah swt., berfirman

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. (Q.S. al-Bayyinah : 5)*

*Kedua*, dilihat dari segi fungsinya, Ilmu Tauhid menghendaki agar seseorang yang bertauhid tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman yang enam dengan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan mencontoh terhadap subyek yang terdapat dalam rukun iman itu. Jika kita percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat Tuhan itu. Allah swt., misalnya bersifat al-Rahman dan al-Rahim, (Maha Pengasih dan Maha Penyayang), maka sebaiknya manusia meniru sifat tersebut dengan mengembangkan sikap kasih sayang di muka bumi. Dengan cara demikian berima kepada Allah akan

memberi pengaruh terhadap pembentukan akhlak yang mulia.

Demikian juga jika seseorang beriman kepada para malaikat, maka yang dimaksudkan antara lain adalah agar manusia meniru sifat-sifat yang terdapat pada malaikat, seperti sifat jujur, amanah, yang tidak pernah durhaka dan patuh melaksanakan segala yang diperintahkan Tuhan. Percaya kepada malaikat juga dimaksudkan agar manusia merasa diperhatikan dan diawasi oleh para malaikat, sehingga ia tidak berani melanggar larangan Tuhan. Dengan cara demikian percaya kepada malaikat akan membawa kepada perbaikan akhlak yang mulia. Allah swt., berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q. S. al-Tahrim: 6)*

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*Artinya: Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir. (Q.S. Qaaf: 18)*

Demikian pula beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Tuhan, khususnya Al-Qur'an, maka secara akhlaki harus diikuti dengan upaya menjadikan Al-

Qur'an sebagai wasiat, hakim serta imam dalam kehidupan. Selanjutnya diikuti pula dengan mengamalkan segala perintah yang ada dalam Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarangnya. Dengan kata lain beriman kepada kitab-kitab, khususnya Al-Qur'an, harus disertai dengan berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an, sebagaimana hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hal yang demikian dinyatakan dalam hadisnya yang berbunyi:

كان خلقه القرآن

*Sesungguhnya akhlak nabi itu adalah Al-Qur'an .*  
(HR. Ahmad dan Aisyah)

Selanjutnya beriman kepada para rasul, khususnya pada Nabi Muhammad saw., juga harus disertai dengan upaya mencontoh akhlak Rasulullah dan mencintainya. Di dalam Al-Qur'an dinyatakan oleh Allah bahwa Nabi Muhammad saw., itu berakhlak mulia. Di dalam Al-Qur'an dinyatakan,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ط</sup>

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*

Ayat-ayat tersebut memberi petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak yang mulia. Jika hal tersebut dinyatakan di dalam Al-Qur'an maka maksudnya adalah agar diamalkan. Caranya antara lain dengan mengikuti perintahnya dan mencintainya. Dalam salah satu hadisnya, beliau menyatakan

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من نفسه ووالده وولده والناس أجمعين (رواه مسلم)

*Artinya: Tidak sempurna iman salah seorang kamu sekalian, sehingga aku (Nabi Muhammad) lebih dicintainya daripada harta bendanya, orang tuanya, anak-anaknya dan manusia lainnya.*

Mengikuti dan mencintai Rasulullah oleh Allah dinilai sama dengan mencintai dan menaati-Nya. Dengan cara demikian beriman kepada para rasul akan menimbulkan akhlak yang mulia. Hal ini dapat diperkuat lagi dengan cara meniru sifat-sifat yang wajib pada Rasul, yaitu sifat *shiddik* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan ajaran sesuai dengan perintah Allah), dan *fathanah* (cerdas). Jika semua itu ditiru oleh manusia yang mengimaninya, maka akan dapat menimbulkan akhlak yang mulia, dan di sinilah letaknya hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid.

Demikian pula beriman kepada hari akhir, dari sisi akhlaki harus disertai dengan upaya menyadari bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan selama di dunia ini akan dimintakan pertanggungjawaban di akhirat nanti. Amal perbuatan yang dilakukan manusia selama di dunia akan ditimbang dan dihitung serta diputuskan dengan seadilnya. Mereka yang amalnya

lebih banyak yang buruk dan ingkar kepada Tuhan akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam, sedangkan mereka yang amalnya lebih banyak yang baik dan bertakwa kepada Tuhan akan dimasukkan ke dalam surga. Keimanan kepada hari akhir yang demikian itu diharapkan dapat memotivasi seseorang agar selama hidupnya di dunia ini banyak melakukan amal yang baik, menjauhi perbuatan dosa atau ingkar kepada Tuhan. Orang yang demikian selanjutnya akan menjadi orang yang selalu bertakwa kepada Allah swt.

Kebahagiaan hidup di akhirat yang ditentukan oleh amal perbuatan yang baik dan sebanyak-banyaknya akan mendorong seseorang memiliki etos kerja untuk selalu melakukan amal perbuatan yang baik selama hidupnya di dunia ini. Di sinilah letaknya hubungan iman kepada hari akhir dengan akhlak yang mulia. Allah swt., berfirman,

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ...

*Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. (QS. Al-Zumar : 71)*

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَىٰ الْجَنَّةِ زُمَرًا

*...Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). (QS. Al-Zumar : 73)*

Hubungan Ilmu Tauhid dengan Ilmu Akhlak dapat pula dilihat dari eratnya kaitan antara iman dan amal saleh. Baik di dalam Al-Qur'an maupun hadis banyak sekali disebutkan secara beriringan antara iman dan amal saleh. Misalnya kita baca ayat yang berbunyi,

فَلَا وَرَيْكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي  
أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. Al-Nisa' : 65)*

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا  
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka hanyalah mengatakan, "Kami mendengar, dan kami patuh". dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Nur : 51)*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ  
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يُنْفِقُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ  
كَرِيمٌ

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya*



kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal : 2-4)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat : 15)

Jika kita perhatikan ayat-ayat tersebut secara seksama akan tampak bahwa ayat-ayat tersebut seluruhnya bertemakan keimanan dalam hubungannya dengan akhlak yang mulia. Ayat-ayat tersebut memberi petunjuk dengan jelas bahwa keimanan harus dimanifestasikan dalam perbuatan akhlak dalam bentuk kerelaan dalam menerima keputusan yang diberikan nabi terhadap perkara yang diperselisihkan di antara manusia, patuh dan tunduk terhadap keputusan Allah dan Rasul-Nya, bergetar hatinya jika mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, bertawakal, melaksanakan salat dengan khusyuk', berinfak di jalan Allah, menjauhi perbuatan yang tidak ada gunanya, menjaga farjinya, dan tidak ragu-ragu dalam berjuang di jalan Allah. Di sinilah letaknya hubungan antara keimanan dengan pembentukan Ilmu Akhlak.

Hubungan antara keimanan yang dibahas dalam Ilmu Tauhid dengan Ilmu Akhlak banyak pula dijumpai dalam hadis. Misalnya kita membaca hadis yang berikut ini :

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (رواه بخارى ومسلم)

*Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mau mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari dan Muslim)*

لا يؤمن العبد الايمان كله حتى يترك الكذب من المزاحه ويترك المرء  
وان كان صادقا (رواه أحمد)

*Seseorang belum dianggap total (sempurna) keimannya, kecuali ia mau meninggalkan kedustaan dari senda gurau (percakapan)-nya dan meninggalkan pertengkaran walaupun ia termasuk orang yang benar. (HR. Ahmad)*

ليس المؤمن بالذى يشبع وجاره جائع إلى جنبه (رواه أحمد)

*Bukanlah termasuk mukmin (yang baik) yaitu orang yang merasa kenyang (sendiri) sementara tetangganya yang dekat menderita kelaparan. (HR. Ahmad)*

ليس من أخلاق المؤمن المتملق ولا الحسد إلا في طلب العلم (رواه  
البيهقى من معز)

*Bukanlah termasuk akhlak dari seorang mukmin, yaitu orang yang tidak pernah merasa cukup dan bersikap iri, kecuali dalam hal mencari ilmu. (HR. Baihaqi dari Mu'az)*

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليحسن إلى جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت.

*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau sebaiknya diam saja. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>44</sup>*

Hadis-hadis tersebut di atas bertemakan iman dalam hubungannya dengan akhlak yang baik. Menurut hadis-hadis tersebut bahwa keimanan yang dimiliki seseorang hendaknya disertai dengan penampilan akhlak yang mulia seperti mencintai sesama manusia, berkata benar dan baik, tidak berlebih-lebihan, berbuat baik kepada tetangga dan tamu, serta menjauhi ucapan-ucapan yang tidak berfaedah.

Gambaran kuatnya hubungan iman dengan akhlak atau perbuatan yang baik lebih lanjut dapat dijumpai pada pemikiran kalam golongan Khawarij dan Muktazilah. Orang yang berbuat dosa besar menurut golongan Khawarij dapat menyebabkan imannya hilang. Sementara menurut Muktazilah orang beriman yang berbuat dosa besar dan meninggal sebelum taubat menyebabkan ia tidak dapat masuk surga, karena dosanya, dan tidak pula dapat dimasukkan ke dalam neraka, karena hatinya masih ada iman. Bagi Muktazilah iman digambarkan bukannya oleh

---

<sup>44</sup> Lihat Ahmad Hasyimi Bek, *Mukhtar al-Ahadis al-Nabawiyah*, (Mesir: Mathba'ah Hijazi, 1948), cet. VI, h. 138, 144, dan 173.

pengakuan dan ucapan lisan, tetapi juga oleh perbuatan-perbuatan.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak bahwa keimanan dalam Islam, sebagaimana dijelaskan Maulana Muhammad Ali.<sup>46</sup> bukanlah bersikap dogmatis, yakni bukan hanya dengan mengakui adanya rukun iman lantas yang bersangkutan masuk surga dan dihapuskan segala dosanya. Iman dalam Islam itu sebenarnya menerima suatu ajaran sebagai landasan untuk melakukan perbuatan.

Dari uraian di atas dapat dengan jelas adanya hubungan yang erat antara keimanan yang dibahas dalam Ilmu Tauhid dengan perbuatan baik yang dibahas dalam Ilmu Akhlak. Ilmu Tauhid tampil dalam memberikan landasan terhadap Ilmu Akhlak, dan Ilmu Akhlak tampil memberikan penjabaran dan pengamalan dari Ilmu Tauhid. Tauhid tanpa akhlak yang mulia tidak akan ada artinya, dan akhlak yang mulia tanpa tauhid tidak akan kokoh. Selain itu Tauhid memberikan arah terhadap akhlak, dan akhlak memberi isi terhadap arahan tersebut. Di sinilah letaknya hubungan yang erat dan dekat antara tauhid dan akhlak.

### **C. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Jiwa**

Dilihat dari segi bidang garapannya, Ilmu Jiwa membahas tentang gejala-gejala kejiwaan yang tampak dalam tingkah laku. Melalui Ilmu Jiwa dapat diketahui sifat-sifat psikologis yang dimiliki seseorang. Jiwa yang

---

<sup>45</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*,.....h. 55.

<sup>46</sup> Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. R. Kaelani dan H.M. Bachrun, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980), h. 89.

bersih dari dosa dan maksiat serta dekat dengan Tuhan misalnya, akan melahirkan perbuatan dan sikap yang tenang pula, sebaliknya jiwa yang kotor, banyak berbuat kesalahan dan jauh dari Tuhan akan melahirkan perbuatan yang jahat, sesat dan menyesatkan orang lain.<sup>47</sup>

Dengan demikian Ilmu Jiwa mengarahkan pembahasannya pada aspek batin manusia dengan cara menginterpretasikan perilakunya yang tampak. Di dalam Al-Qur'an, aspek batin yang dimiliki manusia ini diungkap dalam istilah *al-Insan*. Hasil studi Musa Asy'arie terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menginformasikan, bahwa kata *insan* dipakai Al-Qur'an dalam kaitannya dengan berbagai kegiatan manusia, antara lain untuk kegiatan belajar (QS. 96:15; 55:1-3), tentang musuhnya (QS. 12:5; 17:53), penggunaan waktunya (QS. 103:1-3), beban amanat yang dipikulkan (QS. 33:72), konsekuensi usaha perbuatannya (QS. 53:39; 79:35), keterkaitannya dengan moralitas dan akhlak (QS. 29:8; 31:14; 46:15), kepemimpinannya (QS. 2:124), ibadahnya (QS. 2:21), dan kehidupannya di akhirat (QS. 17:71).<sup>48</sup>

Hasil studi tersebut menggambarkan adanya hubungan yang erat antara potensi psikologis manusia dengan Ilmu Akhlak. Dengan kata lain melalui bantuan informasi yang diberikan Ilmu Jiwa, atau potensi kejiwaan yang diberikan Al-Qur'an, maka secara teoritis Ilmu Akhlak dapat dibangun dengan kokoh. Hal ini lebih lanjut dapat kita jumpai dalam uraian mengenai

---

<sup>47</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. VI, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 32.

<sup>48</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h. 30.

akhlak yang diberikan Quraish Shihab, dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*. Di situ ia antara lain mengatakan: “Kita dapat berkata bahwa secara nyata terlihat dan sekaligus kita akui bahwa terdapat manusia yang berkelakuan baik, dan juga sebaliknya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut”.<sup>49</sup> Ia lebih lanjut mengutip ayat yang berbunyi,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ<sup>٥٠</sup>

*Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan (baik dan buruk). (QS. Al-Balad, 90:10).*

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Al-Syam, 91:7-8).*

Namun demikian dalam kesimpulannya, Quraish Shihab berpendapat bahwa walaupun kedua potensi ini (baik dan buruk) terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghias diri manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan.<sup>50</sup>

## **D. Hubungan Ilmu Jiwa dengan Ilmu Pendidikan**

Ilmu pendidikan sebagai dijumpai dalam berbagai literatur banyak berbicara mengenai berbagai aspek

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, cet. III. (Bandung: Mizan, 1996), hal. 254.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 255

yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam ilmu ini antara lain dibahas tentang rumusan tujuan pendidikan, materi pelajaran (kurikulum), guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, bimbingan, proses belajar-mengajar dan lain sebagainya.

Semua aspek pendidikan tersebut ditujukan pada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Ahmad D. Marimba misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seorang Muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepadanya.<sup>51</sup> Sementara itu Mohd. Athiyah al-Abrasyi, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.<sup>52</sup> Selanjutnya al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik.<sup>53</sup> Kemudian Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), , h. 48-49.

<sup>52</sup> Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.) H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry LIS, dari judul asli *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

<sup>53</sup> Syed Muhammad Nuqaib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (terj.) Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), h. 1.

<sup>54</sup> Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1990), h. 119.

Jika rumusan dari keempat tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan antara satu dan lainnya, maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusan ini dengan jelas menggambarkan bahwa antara Pendidikan Islam dengan Ilmu Akhlak ternyata sangat berkaitan erat. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak.

Bertolak dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, maka seluruh aspek pendidikan lainnya, yakni materi pelajaran, guru, metode, sarana dan sebagainya harus berdasarkan ajaran Islam. Kajian terhadap masalah ini secara lebih khusus dapat dijumpai dalam buku yang membahas tentang pendidikan Islam. Menggambarkan secara keseluruhan dari aspek pendidikan Islam rasanya bukan di sini tempatnya.

Pendidikan dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah dan pimpinan serta tokoh masyarakat di lingkungan. Ke semua lingkungan ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan, yang berarti pula tempat dilaksanakannya pendidikan akhlak.

#### **E. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Filsafat**

Filsafat sebagaimana diketahui adalah suatu upaya berpikir mendalam, radikal, sampai ke akar-akarnya, universal dan sistematis dalam rangka menemukan inti atau hakikat mengenai segala sesuatu. Dalam filsafat



segala sesuatu dibahas untuk ditemukan hakikatnya. Kita misalnya melihat berbagai merek kendaraan, lalu kita memikirkannya, membandingkan antara satu dan lainnya, kemudian kita menemukan inti atau hakikat kendaraan, yaitu sebagai sarana transportasi. Dengan menyebut sarana transportasi, maka seluruh jenis dan merek mobil apa pun sudah tercakup di dalamnya.

Di antara objek pemikiran filsafat yang erat kaitannya dengan Ilmu Akhlak adalah tentang manusia. Para filosof Muslim seperti Ibn Sina (980-1037 M.) dan al-Ghazali (1059-1111 M.) memiliki pemikirannya tentang jiwa. Ibn Sina misalnya mengatakan bahwa jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima jiwa, lahir di dunia ini. Sungguh pun jiwa manusia tak mempunyai fungsi-fungsi fisik, dan dengan demikian tak berhajat pada badan namun untuk menjalankan tugasnya sebagai daya yang berpikir, jiwa masih berhajat pada badan. Karena pada permulaan wujudnya badanlah yang menolong jiwa manusia untuk dapat berpikir. Panca indra yang lima dan daya-daya batin dari jiwa binatanglah seperti indra bersama, estimasi dan rekoleksi yang menolong jiwa manusia untuk memperoleh konsep-konsep dan ide-ide dari alam sekelilingnya. Jika jiwa manusia telah mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisah dengan badan, maka ia selamanya akan berada dalam kesenangan, dan jika ia berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna, karena semasa bersatu dengan badan ia selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu badan, maka ia akan

hidup dalam keadaan menyesal dan terkutuk untuk selama-lamanya di akhirat.<sup>55</sup>

Pemikiran tentang manusia dapat pula dijumpai pada Ibn Khaldun. Dalam melihat manusia Ibn Khaldun mendasarkan diri pada asumsi-asumsi kemanusiaan yang sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Ibn Khaldun melihat manusia sebagai makhluk berpikir. Oleh karena itu manusia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam itu melahirkan peradaban.<sup>56</sup>

Tetapi dalam kacamata Ibn Khaldun, kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidak lahir dengan begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan nama evolusi. Berbeda dengan Charles Darwin (1809-1882 M.) yang melihat proses kejadian manusia sebagai hasil evolusi makhluk-makhluk organik.<sup>57</sup> Khaldun menghubungkan kejadian manusia (sempurna) dalam perkembangan dan pertumbuhan alam semesta.

---

<sup>55</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. III, h. 38.

<sup>56</sup> M. Sastrapratedha, *Culture and Religion: A Study of Ibn Khaldun Philosophy of Culture as A Framework for Critical Assesment of Contemporary Islamic Thought in Indonesia*, (Roma: Universitas Gregoriana, 1979), hal. 14. Lihat Fachry Ali, *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibn Khaldun*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pres, 1987), cet. II, h. 151.

<sup>57</sup> Lihat Charles Darwin, *Recapitulation and Conclusion*, dari buku *The Origin of Species*, dalam Saxe Commins and Robert N. Lincott. *The Philosophy of Science*, (New York: Pocket Library, 1954), h. 245-278.

Dalam pemikiran Ibn Khaldun tersebut tampak bahwa manusia adalah makhluk budaya yang kesempurnaannya baru akan terwujud manakala ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ini menunjukkan tentang perlunya pembinaan manusia, termasuk dalam Pembina akhlakunya.

Jauh sebelum itu, Al-Qur'an telah pula menggambarkan manusia dalam sosoknya yang sempurna melalui istilah *basyar*, *insan*, dan *al-nas*. Musa Asy'arie melalui penelitiannya yang mendalam terhadap Al-Qur'an berkesimpulan bahwa melalui aktivitas basyariahnya manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriahnya yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, bersetubuh, dan akhirnya mati mengakhiri kegiatannya.

Manusia dalam konteks *insan* adalah manusia yang berakal yang memerankan diri sebagai subyek kebudayaan dalam pengertian ideal. Sementara kata *al-nas* mengacu kepada manusia sebagai makhluk social.<sup>58</sup>

Dengan mengetahui berbagai ilmu yang berhubungan dengan Ilmu Akhlak tersebut, maka seseorang yang akan memperdalam Ilmu Akhlak, perlu pula melengkapi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang disebutkan di atas. Selain itu uraian tersebut di atas juga menunjukkan dengan jelas bahwa Ilmu Akhlak adalah ilmu yang sangat akrab atau berdekatan dengan berbagai permasalahan lainnya yang ada di sekitar kehidupan manusia.

---

<sup>58</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan.....*, h. 34.

# BAAB V

## Baik dan Buruk

Baik dan buruk merupakan dua istilah yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Kita misalnya mengarahkan orang itu baik dan orang itu buruk. Masalahnya apakah yang disebut baik dan buruk? Dan apa ukuran atau indikator yang dapat digunakan untuk menilai perbuatan itu baik atau buruk? Dan apakah baik dan buruk itu merupakan sesuatu yang mutlak atau relatif? Dan bagaimana pandangan Islam terhadap baik dan buruk berikut hal-hal yang terkait dengan keduanya itu?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dicarikan jawabannya sehingga pada saat kita menilai sesuatu itu baik atau buruk memiliki patokan atau indikator yang pasti. Untuk itu pada bab ini akan dibahas tentang pengertian baik dan buruk, ukuran untuk menilai baik dan buruk, sifat baik dan buruk, serta pandangan Islam mengenai baik dan buruk. Pembahasan masalah ini kita masukkan di sini karena berkaitan dengan pembahasan tentang akhlak, sebagaimana yang di atas, yang antara lain dikatakan bahwa ilmu akhlak

ini membahas tentang tingkah laku dan perbuatan manusia dan menetapkannya baik dan buruk.

### **A. Pengertian Baik dan Buruk**

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *khair* dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.<sup>59</sup> Sementara itu dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya.<sup>60</sup> Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan.<sup>61</sup> Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan.<sup>62</sup> Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia.<sup>63</sup> Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa secara umum bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai

---

<sup>59</sup> Louis Ma'luf, *Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.), h. 198.

<sup>60</sup> Webster's New Twentieth Century Dictionary, h. 789.

<sup>61</sup> Hombay, AS., EU Gaterby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1973), h. 430.

<sup>62</sup> Webster's New Twentieth Century Dictionary, h. 401.

<sup>63</sup> Eksiklopedi Indonesia, Bagian I, h. 362.

(*value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.<sup>64</sup>

Beberapa kutipan tersebut di atas menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, sempurna yang disukai oleh manusia. Definisi kebaikan tersebut terkesan *anthropocentris*, yakni memusat dan bertolak dari sesuatu yang menguntungkan dan membahagiakan manusia. Pengertian baik yang demikian tidak ada salahnya karena secara fitrah manusia memang menyukai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan dirinya. Kesempurnaan, keharuan, kepuasan, kesenangan, kesesuaian, kebenaran, kesesuaian dengan keinginan, mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia dan yang sejalan dengan itu adalah merupakan sesuatu yang dicari dan diusahakan manusia, karena semuanya itu dianggap sebagai yang baik atau mendatangkan kebaikan bagi dirinya.

Mengetahui sesuatu yang baik sebagaimana disebutkan di atas akan mempermudah dalam mengetahui yang buruk. Dalam bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah *syarr*, dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, tak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma

---

<sup>64</sup> Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, cet. II (Jakarta: Rajawali Pres, 1990), h. 81.

masyarakat yang berlaku.<sup>65</sup> Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.

Beberapa definisi tersebut memberi kesan bahwa sesuatu yang disebut baik atau buruk itu relatif sekali, karena bergantung pada pandangan dan masing-masing yang merumuskannya. Dengan demikian nilai baik atau buruk menurut pengertian tersebut bersifat subyektif, karena bergantung kepada individu yang menilainya.

## **B. Penentuan Baik dan Buruk**

Sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, berkembang pula patokan yang digunakan orang dalam menentukan baik dan buruk. Keadaan ini menurut Poedjawijatna berhubungan rapat dengan pandangan filsafat tentang manusia (antropologi metafisika) dan ini tergantung pula dari metafisika pada umumnya.<sup>66</sup> Poedjawijatna lebih lanjut menyebutkan sejumlah pandangan filsafat yang digunakan dalam menilai baik dan buruk, yaitu hedonisme, utilitarianisme, vitalisme, sosialisme, religiusisme dan humanisme.<sup>67</sup> Sementara itu Asmaran As, menyebutkannya sebanyak empat aliran filsafat, yaitu adat kebiasaan, hedonisme, intuisi, dan evolusi.<sup>68</sup> Pembagian yang dikemukakan Asmaran As ini tampak sejalan dengan pendapat Ahmad Amin yang membagi aliran filsafat yang mempengaruhi

---

<sup>65</sup> Lihat *New Twentieth Century Dictionary of English Language*, h. 138. *The Advanced Learner's of Currrent English*, h. 63. *Eksiklopedi Indonesia*, h. 557. Asmaran As, hal. *Pengantar Studi Akhlak*, h. 26.

<sup>66</sup> Poedjawitjatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, cet. IV, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 43-44.

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 44-49.

<sup>68</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi....*, h. 27-31.

penentuan baik dan buruk itu menjadi empat, adat-istiadat, hedonisme, utilitarianisme, dan evolusi.<sup>69</sup>

Beberapa kutipan tersebut di atas tampak saling melengkapi dan dapat disimpulkan bahwa di antara aliran-aliran filsafat yang memengaruhi dalam penentuan baik dan buruk ini adalah aliran adat-istiadat (*sosialisme*), hedonisme, intuisisme (*humanisme*), utilitarianisme, vitalisme, religiusisme, dan evolusisme. Dengan merujuk kepada berbagai kutipan tersebut di atas beberapa aliran filsafat yang mempengaruhi pemikiran akhlak tersebut dapat dikemukakan secara ringkas sebagai berikut

#### 1. *Baik Buruk Menurut Aliran Adat –Istiadat (Sosialisme)*

Menurut aliran ini baik atau buruk ditentukan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku dan ditentukan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat. Orang yang mengikuti dan berpegang teguh pada adat dipandang baik, dan orang yang menentang dan tidak mengikuti adat-istiadat dipandang buruk, dan kalau perlu di hukum secara adat.

Adat-istiadat selanjutnya disebut pula sebagai pendapat umum. Ahmad Amin mengatakan bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai adat-istiadat yang tertentu dan menganggap baik bila mengikutinya, mendidik anak-anaknya sesuai dengan adat-istiadat itu, dan menanamkan perasaan kepada mereka, bahwa adat-istiadat itu akan membawa kepada kesucian, sehingga apabila

---

<sup>69</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, cet. III (terj.) KH. Farid Ma'ruf, dari judul asli, *al-Akhlaq*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 87.



seseorang menyalahi adat-istiadat itu sangat dicela dan dianggap keluar dari golongan bangsanya.<sup>70</sup>

Kelompok yang menilai baik dan buruk berdasarkan adat-istiadat ini dalam tinjauan filsafat dikenal dengan istilah aliran sosialisme. Munculnya paham ini bertolak dari anggapan karena masyarakat itu terdiri dari manusia, maka ada yang berpendapat bahwa masyarakatlah yang menentukan baik buruknya tindakan manusia yang menjadi anggotanya. Lebih jelas apa yang lazim dianggap baik oleh masyarakat tertentu, itulah yang baik, inilah yang kami sebut ukuran sosialis dalam etika.<sup>71</sup>

Poedjawijatna lebih lanjut mengatakan: “harus diakui, bahwa aliran ini banyak mengandung kebenaran, hanya secara ilmiah kurang memuaskan, karena tidak umum. Kerap kali suatu adat kebiasaan, dalam suatu masyarakat dianggap baik, sedangkan dalam masyarakat lain dianggap tidak baik. Adat-istiadat Timur dan Barat misalnya berbeda. Kita tidak punya hak untuk menghukum adat yang ini butuk dan yang itu buruk, tetapi yang dapat dikatakan adalah bahwa adat-istiadat itu sukar dijadikan ukuran umum, karena tidak umumnya itu.”<sup>72</sup> Hal ini bisa dimaklumi karena adat-istiadat pada hakikatnya produk budaya manusia yang sifatnya nisbi dan relatif. Namun demikian keberadaan paham adat-istiadat ini menunjukkan eksistensi dan peran moral dalam masyarakat, mengingat apa yang dikatakan moral

---

<sup>70</sup> Ahmad Amin, *Etika...*, h. 87

<sup>71</sup> I.R. Poedjawijatna, *Etika Filsafat...*, h. 47.

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 47

sebagaimana diutarakan pada bagian terdahulu bersumber pada adat-istiadat.

## 2. *Baik Buruk Menurut Aliran Hedonisme*

Aliran hedonisme adalah aliran filsafat yang terhitung tua, karena berakar pada pemikiran filsafat Yunani, khususnya pemikiran filsafat Epicurus (341-270 SM), yang selanjutnya dikembangkan oleh Cyrenics sebagaimana telah diuraikan di atas, dan belakangan ditumbuh-kembangkan oleh Freud.<sup>73</sup>

Menurut paham ini banyak yang disebut perbuatan yang baik adalah perbuatan yang banyak mendatangkan kelezatan, kenikmatan dan kepuasan nafsu biologis. Aliran ini tidak mengatakan bahwa semua perbuatan mengandung kelezatan, melainkan ada pula yang mendatangkan kepedihan, dan apabila ia disuruh memilih manakah perbuatan yang harus dilakukan, maka yang dilakukan adalah yang mendatangkan kelezatan. Epicurus sebagai peletak dasar paham ini mengatakan bahwa kebahagiaan atau kelezatan itu adalah tujuan manusia. Tidak ada kebaikan dalam hidup selain kelezatan dan tidak ada keburukan kecuali penderitaan. Dan akhlak itu tak lain dan tak bukan adalah berbuat untuk menghasilkan kelezatan dan kebahagiaan serta keutamaan. Keutamaan itu tidak mempunyai nilai tersendiri, tetapi nilainya terletak pada kelezatan yang menyertainya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Lihat Ahmad Amin, *Etika...*, hal. 92; Poedjawijatna, *Etika Filsafat...*, h. 44.

<sup>74</sup> Ahmad Amin, *Etika...*, h. 92.

Namun demikian Epicurus lebih mementingkan kelezatan akal dan rohani ketimbang kelezatan badan, karena badan itu terasa dengan lezat dan derita selama adanya kelezatan dan penderitaan itu saja, dan badan itu tak dapat mengenangkan kelezatan yang telah lalu dan tidak dapat merencanakan kelezatan yang akan datang. Yang dapat merancang dan merencanakan kelezatan itu adalah akal dan rohani. Oleh karena itu kelezatan akal dan rohani itu lebih lama dan lebih kekal daripada kelezatan badan.<sup>75</sup> Dengan demikian pandangan Aliran Hedonisme tentang kelezatan ini sifatnya masih bercorak ilmiah dan intelektualistik.

Selanjutnya walaupun Epicurus dalam uraiannya di atas lebih mengutamakan kelezatan akal dan rohani daripada kelezatan badan, namun dalam praktiknya saat ini orang lebih banyak mengutamakan kelezatan badan. Munculnya berbagai produk makanan, minuman dengan muatan alkohol yang memabukkan misalnya dan pakaian, tempat hiburan, film-film dan buku-buku yang berbau seks, pergaulan bebas, dan sarana lainnya jelas lebih diarahkan pada upaya memenuhi kepuasan dan kelezatan hawa nafsu. Dampak dari kehidupan yang hedonistik ini sudah demikian parah, karena semakin dipersubur dan didukung oleh keberhasilan pembangunan bidang material yang kurang seimbang dengan pembangunan bidang spiritual dan moral.

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 90.

### 3. Baik dan Buruk Menurut Paham Intuisisme (Humanisme)

Intuisi adalah merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu sebagai baik atau buruk dengan sekilas tanpa melihat buah atau akibatnya.<sup>76</sup> Kekuatan batin atau disebut juga sebagai kata hati adalah merupakan potensi rohaniah yang secara fitrah telah ada pada diri setiap orang. Paham ini berpendapat bahwa pada setiap manusia mempunyai kekuatan insting batin yang dapat membedakan baik dan buruk dengan sekilas pandang.<sup>77</sup> Kekuatan batin ini terkadang berbeda refleksinya karena pengaruh masa dan lingkungan, akan tetapi dasarnya ia tetap sama dan berakar pada tubuh manusia. Apabila ia melihat sesuatu perbuatan, ia mendapat semacam ilham yang dapat memberi tahu nilai perbuatan itu, lalu menetapkan hukum baik dan buruknya. Oleh karena itu kebanyakan manusia sepakat mengenai keutamaan seperti benar, dermawan, berani dan mereka juga sepakat menilai buruk terhadap perbuatan yang salah, kikir dan pengecut.

Penentuan baik buruk perbuatan melalui kata hati yang dibimbing oleh ilham atau intuisi ini banyak dianut dan dikembangkan oleh para pemikir akhlak dari kalangan Islam. Murthada Muthahhari misalnya dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini. Dalam bukunya berjudul, *Falsafah Akhlak* ia mengatakan bahwa etika adalah tidak emosionalistik seperti dalam falsafah etika Hindu dan Kristen. Juga bukan rasional dan berdasarkan

---

<sup>76</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi...*, h. 30

<sup>77</sup> Ahmad Amin, *Etika...*, h. 105.

kehendak sebagaimana yang dikatakan filosof. Tetapi etika dalam ilham-ilham intuisi. Menurutnya kekuatan itu tidak berupa emosi dan rasio. Kekuatan itulah yang menginstruksikan pada manusia agar melakukan berbagai kewajiban dalam hidupnya. Kekuatan itu terletak dalam diri dan batin manusia. Ia mengilhami manusia untuk melakukan suatu perkara ini dan meninggalkan perkara itu. Kekuatan itu tak ada kaitannya dengan akal.<sup>78</sup> akal adalah hasil perolehan (*iktisaby*) sedangkan intuisi adalah fitri dan intrinsik pada batin manusia. Semua manusia memilikinya secara primordial. Intuisi menjadi ilham manusia pada banyak hal, dan tindakan akhlaki selalu diilhami oleh intuisi.<sup>79</sup>

Lebih lanjut Muthahhari menilai bahwa paham baik buruk berdasarkan intuisi ini sebagai sejalan dengan Al-Qur'an. Menurutnya Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dianugerahi sejumlah ilham fitrah. Untuk menguatkan pendapatnya ini ia mengutip Al-Qur'an surah Asy-Syams ayat 7-8 yang artinya: *Demi jiwa dan penyempurnaannya. Maka Kami ilhamkan kepada jiwa itu mana keburukan dan mana ketakwaan.*

Sejalan dengan Muthahhari, Quraish Shihab juga mengatakan kita dapat berkata bahwa secara nyata terlihat dan sekaligus kita akui bahwa terdapat manusia yang berkelakuan baik, dan juta sebaliknya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut. Quraish Shihab lebih lanjut

---

<sup>78</sup> Murthada Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 83.

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 83.

mengatakan walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an, bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan dan bahwa pada dasarnya manusia cenderung kepada kebajikan.<sup>80</sup>

Dengan mengikuti uraian tersebut kita dapat berkata, bahwa penentuan baik dan buruk yang berdasarkan intuisi ini dapat menghasilkan penentuan baik dan buruk secara universal atau berlaku bagi masyarakat pada umumnya. Hal yang demikian dapat dipahami, karena manusia betapa pun ia memiliki tempat tinggal, kebangsaan, ras, agama dan lainnya berbeda, tetapi potensi batin atau kata hatinya adalah sama. Perbedaannya akan menjadi pada efektivitas potensi rohani yang ada dalam dirinya. Mereka yang senantiasa membersihkan dirinya dan berupaya mendekatkan diri pada Tuhan, akan memiliki daya intuisi yang lebih tajam dan menghasilkan penilaian yang positif dan produktif terhadap berbagai masalah yang dihadapinya. Orang yang demikian sering dimintakan nasihat dan petunjuknya oleh masyarakat yang merasa daya intuisinya belum berfungsi secara optimal.

#### 4. *Baik Buruk Menurut Paham Utilitarianisme*

Secara harfiah utilis berarti berguna. Menurut paham ini bahwa yang baik adalah yang berguna. Jika ukuran ini berlaku bagi perorangan, disebut individual, dan jika berlaku bagi masyarakat dan negara disebut sosial.

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 254.

Namun demikian kegunaan dalam arti bermanfaat yang tidak hanya berhubungan dengan materi melainkan juga dengan yang bersifat rohani bisa diterima. Dan kegunaan bisa juga diterima jika yang digunakan itu hal-hal yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Nabi misalnya menilai bahwa orang yang baik adalah orang yang memberi manfaat pada yang lainnya. (HR. Bukhari).

5. *Baik Buruk Menurut Paham Vitalisme*

Menurut paham ini yang baik ialah yang mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia. Kekuatan dan kekuasaan yang menaklukkan orang lain yang lemah dianggap sebagai yang baik. Paham ini lebih lanjut cenderung pada sikap binatang, dan berlaku hukum siapa yang kuat dan menang itulah yang baik.

Paham vitalisme ini pernah dipraktikkan para penguasa di zaman feodalisme terhadap kaum yang lemah dan bodoh. Dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki ia mengembangkan pola hidup feodalisme, kolonialisme, diktator dan tiranik.<sup>81</sup> kekuatan dan kekuasaan menjadi lambang dan status sosial untuk dihormati. Ucapan, perbuatan dan ketetapan yang dikeluarkannya menjadi pegangan bagi masyarakat. Hal ini bisa berlaku, mengingat orang-orang yang lemah dan bodoh selalu mengharapkan pertolongan dan bantuannya.

---

<sup>81</sup> Poedjawijatna, h. 46.

#### 6. *Baik Buruk Menurut Paham Religiusisme*

Menurut paham ini yang dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam paham ini keyakinan teologis yakni keimanan kepada Tuhan sangat memegang peranan penting, karena tidak mungkin orang mau berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan, jika yang bersangkutan tidak beriman kepada-Nya. Menurut Poedjawijatna aliran ini dianggap yang paling baik dalam praktik. Namun terdapat pula keberatan terhadap aliran ini, yaitu karena keditakumuman dari ukuran baik dan buruk yang digunakannya.

Di atas telah kami ajukan berbagai aliran dalam etika dan itu belumlah semuanya. Kami majukan beberapa saja, untuk menyatakan dengan jelas bahwa soal baik-buruknya dalam tingkah laku manusia itu telah lama menjadi bahan renungan para ahli pikir dan bahwa penyelesaiannya berhubungan erat dengan pandangan tentang manusia. Betapa tidak, sebab yang menjadi objek penelaahan itu tidak lain daripada tindakan manusia.

#### 7. *Baik Buruk Menurut Paham Evolusi (Evolution)*

Mereka yang mengikuti paham ini mengatakan bahwa segala sesuai yang ada di alam ini mengalami evolusi, yaitu berkembang dari apa adanya menuju kepada kesempurnaannya. Pendapat seperti ini bukan hanya berlaku pada benda-benda yang tampak, seperti binatang, manusia, dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga berlaku pada benda yang tak



dapat dilihat atau diraba oleh indra, seperti akhlak dan moral.

Herbert Spencer (1820-1903) salah seorang ahli filsafat Inggris yang berpendapat evolusi ini mengatakan bahwa perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana, kemudian berangsur-angsur meningkat sedikit demi sedikit berjalan ke arah cita-cita yang dianggap sebagai tujuan. Perbuatan itu baik bila dekat dengan cita-cita itu dan buruk bila jauh dari padanya. Sedang tujuan manusia dalam hidup ialah mencapai cita-cita atau paling tidak mendekatinya sedikit mungkin.

Tampaknya bahwa Spencer menjadikan ukuran perbuatan manusia itu ialah mengubah diri sesuai dengan keadaan yang mengelilinginya. Suatu perbuatan dikatakan baik bila menghasilkan lezat dan bahagia dan bisa terjadi bila cocok dengan keadaan di sekitarnya.

Dalam sejarah paham evolusi, Darwin (1809-1882) adalah seorang ahli pengetahuan yang paling banyak mengemukakan teorinya. Dia memberikan penjelasan tentang paham ini dalam bukunya *The Origin of Species*. Dikatakan bahwa perkembangan alam ini didasari oleh ketentuan-ketentuan berikut:

- a. Ketentuan alam (*selection of nature*)
- b. Perjuangan hidup (*struggle for life*)
- c. Kekal bagi yang lebih pantas (*survival for the fit test*)

Yang dimaksud dengan ketentuan alam adalah bahwa alam ini menyaring segala yang maujud (ada) mana yang pantas dan bertahan akan

terus hidup, dan mana yang tidak pantas dan lemah tidak akan bertahan hidup.

### **C. Baik dan Buruk Menurut Ajaran Islam**

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu Allah Swt, Al-Qur'an yang dalam penjabarannya dilakukan oleh hadis Nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian yang begitu besar sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu.

Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadis. Jika kita perhatikan Al-Qur'an maupun hadis dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada yang buruk. Di antara istilah yang mengacu kepada yang baik misalnya al-hasanah, thayyibah, khairah, karimah, mahmudah, azizah dan al-birr.

Al-hasanah sebagaimana dikemukakan oleh Al-Raghib al-Asfahani adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik. Al-hasanah selanjutnya dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama hasanah dari segi akal, kedua dari segi hawa nafsu/keinginan dan hasanah dari segi panca indera.<sup>82</sup> Lawan dari al-hasanah adalah al-sayyiah. Yang termasuk al-hasanah misalnya keuntungan, kelapangan rezeki dan kemenangan. Sedangkan yang termasuk al-sayyiah misalnya kesempitan, kelaparan dan keterbelakangan.

---

<sup>82</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadz Alquran*, (Beirut: Dar al-Firk, t.t). h. 117.

Pemakaian kata al-hasanah yang demikian itu misalnya kita jumpai ayat yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

*Ajaklah manusia menuju Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (QS. Al-Nahl, 16: 125).*

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا

*Barang siapa yang mendatangkan kebaikan, maka baginya kebaikan (QS. Al-Qashash, 28: 84).*

Adapun kata al-thayyibah khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indra dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Lawannya adalah al-qabihah artinya buruk. Hal ini misalnya terhadap pada ayat yang berbunyi

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

*Kami turunkan kepadamu “manna” dan “salwa”. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang kami berikan kepadamu. (QS. Al-Baqarah, 2: 57)*

Selanjutnya kata al-khair digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat. Lawannya adalah al-syarr. Hal ini misalnya terhadap pada ayat yang berbunyi

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

*Barang siapa yang melakukan sesuatu kebaikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah, 2: 158).*

Adapun kata al-mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah Swt. Dengan demikian kata al-mahmudah lebih menunjukkan pada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual. Hal ini misalnya dinyatakan dalam ayat yang berbunyi

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَجَدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

*Dan dari sebageian malam hendaknya engkau bertahajjud mudah-mudahan Allah akan mengangkat derajatmu pada tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra', 17: 79)*

Selanjutnya kata al-karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata al-karimah ini biasa digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang sekalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik pada kedua orang tua dan lain sebagainya. Allah Swt berfirman

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan janganlah kamu mengucapkan kata “uf-cis” kepada kedua orang tua, dan janganlah membentaknyanya, dan ucapkanlah pada keduanya ucapan yang mulia. (QS. Al-Isra', 17: 23).*

Adapun kata al-birr digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. Kata tersebut terkadang digunakan sebagai sifat Allah, dan terkadang juga untuk sifat manusia. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, maka maksudnya adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar,

dan jika digunakan untuk manusia, maka yang dimaksud adalah ketaatannya.

Dalam hadisnya yang lain Nabi menjelaskan al-birr dengan sabdanya:

*Al-birr (kebaikan) ialah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang beredar di hatimu yang kamu tidak suka orang lain mengetahuinya. (HR. Ahmad)*

Adanya berbagai istilah kebaikan yang demikian variatif yang diberikan Al-Qur'an dan hadis itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran islam jauh lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya. Berbagai istilah yang mengacu kepada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat serta akhlak yang mulia.

Untuk menghasilkan kebaikan yang demikian itu Islam memberikan tolak ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas. Perbuatan akhlak dalam Islam baru dikatakan baik perbuatan yang dilakukan dengan sebenarnya dan dengan kehendak sendiri itu dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah. Untuk itu peranan niat yang ikhlas sangat penting. Allah berfirman

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan*

*kepada-Nya dalam (menjalan) agama dengan lurus. (QS. Al-Bayyinah, 98: 5).*

Namun demikian, Al-Qur'an dan al-Sunnah bukanlah sumber ajaran yang eksklusif atau tertutup. Kedua sumber tadi bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia, dengan catatan semuanya itu tetap sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan al-Sunnah. Ketentuan baik dan buruk yang didasarkan pada logika dan filsafat dengan berbagai alirannya sebagaimana disebutkan di atas, dan tertampung dalam istilah etika, atau ketentuan baik dan buruk yang didasarkan pada istilah adat-istiadat tetap dihargai dan diakui keberadaannya. Ketentuan baik-buruk yang terdapat dalam etika dan moral dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk menjabarkan ketentuan baik dan buruk yang ada dalam Al-Qur'an.



# BAB VI

## Hubungan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Akhlak

### A. Pengertian Kompetensi Guru

Berbicara tentang pendidikan, sepertinya tak akan pernah habis, karena pendidikan adalah kebutuhan penting manusia. Kita tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau umat manusia tidak memenuhi kebutuhan yang satu ini. Suatu bangsa atau umat akan hancur karena krisis pendidikan. Dulu bangsa kita dijajah karena mayoritas anak bangsa tak mengecap atau minim pendidikan. Dalam Islam, kemajuan terutama dalam aspek pendidikan sangat ditekankan. Oleh karena itu, Islam lewat Hadis Nabi mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu demi perubahan dan kemajuan. “menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim dan muslimah” Islam memberikan tempat yang tinggi kepada pendidik. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw.

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ



Arinya: “Menuntut ilmu itu adalah satu kewajiban atas tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan”.(H.R. At-Thabrani).<sup>83</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka pendidik berarti orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua yaitu” tujuan jangka pendek dan jangka panjang, di mana tujuan jangka pendek adalah teraihnya prosesi manusia dengan bakatnya, sedangkan tujuan jangka panjang adalah tujuan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt”.<sup>84</sup>

Munir Mursi menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi bagian di dunia dan akhirat. Beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam dan yang terakhir adalah memiliki budi pekerti atau akhlak mulia, hal ini diprioritaskan agar peserta didik mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Quran surat adz-Dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>83</sup>Aliy As`ad, *Terjemah Ta`limul Muta`allim, Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Edisi Baru, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hal. 4.

<sup>84</sup>Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hal. 57.

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. adz-Dzaariyaat: 56).

Untuk mencapai tujuan pengajaran ilmu agama sebagaimana disebutkan di atas, maka seyogyanya bagi seseorang yang memilih profesinya sebagai guru terlebih dahulu harus memiliki kompetensi, baik terhadap pengetahuan keguruan maupun terhadap materi yang akan diajarkan. Menurut Muhibbin Syah, “Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”.<sup>85</sup>

Hal ini juga termasuk hak yang melekat dalam jabatan (Surat Edaran [SE] Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989). Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi (Pasal 39 [2] UU Nomor 20 Tahun 2003). Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak (Syed Hossein Nasr, dalam Azyumardi Azra).<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. IX, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 229.

<sup>86</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h, 7

Guru adalah seorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat oleh swasta.<sup>87</sup>

Menurut Poerwadarminta guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.<sup>88</sup> Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.<sup>89</sup>

Guru yang profesional adalah guru yang baik lahir dari manusia yang baik pula, guru yang memberikan prestasi bukan definisi semata. Masyarakat sangat mendambakan guru bertindak memanusiakan manusia. Guru mampu memahami bahwa dirinya dicontoh dan dijadikan teladan dalam masyarakat, berinteraksi dalam lingkungannya, berperilaku sosial sesuai nilai masyarakat, mengelola aktivitas pendidikan, dan menyayangi peserta didik.

Jabatan seorang guru harus profesional, guru mampu melakukan tugas profesinya, bahwa guru harus menjadi pengajar, guru menjadi pembimbing, dan guru

---

<sup>87</sup> *Ibid*,...h,10

<sup>88</sup> Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 29

<sup>89</sup> *Ibid* ,,hal,11

menjadi administrator kelas. Menurut Peters, membagi tugas dalam lima kategori

1. Tanggung jawab dalam pengajaran;
2. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan;
3. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum;
4. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi;
5. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.<sup>90</sup>

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melakukan tugas-tugas profesionalismenya.<sup>91</sup>

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 10 ayat (1) menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Sebagai agen dalam pendidikan, guru dituntut profesional dengan memenuhi empat kompetensi tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seorang guru yang profesional dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan keinginan pemerintah dan karakter murid yang semestinya diberikan.

---

<sup>90</sup> Nana Soedjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h.15

<sup>91</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta,2009), h. 23

## **B. Macam-Macam Kompetensi Guru**

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

### **1. Kompetensi Pedagogi**

Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

- a. Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran  
Kompetensi penyusun rencana pembelajaran meliputi
  - 1) Mampu mendeskripsikan tujuan,
  - 2) Mampu memilih materi,
  - 3) Mampu mengorganisir materi,
  - 4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
  - 5) Mampu menentukan sumber belajar/media alat peraga pembelajaran,
  - 6) Mampu menyusun perangkat penilaian,
  - 7) Mampu menentukan teknik penilaian, dan
  - 8) Mampu mengalokasikan waktu.
- b. Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar  
Pada tahap ini di samping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan

teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi

- 1) Membuka pelajaran,
  - 2) Menyajikan materi,
  - 3) Menggunakan media dan metode,
  - 4) Menggunakan alat peraga,
  - 5) Menggunakan bahasa yang komunikatif,
  - 6) Memotivasi siswa,
  - 7) Mengorganisasi kegiatan,
  - 8) Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif,
  - 9) Menyimpulkan pelajaran,
  - 10) Memberikan umpan balik ,
  - 11) Melaksanakan penilaian, dan
  - 12) Menggunakan waktu.
- c. Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

Kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi:

- 1) Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran,

- 2) Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda,
- 3) Mampu memperbaiki soal yang tidak valid,
- 4) Mampu memeriksa jawaban,
- 5) Mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian,
- 6) Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian,
- 7) Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian,
- 8) Mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian,
- 9) Mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian,
- 10) Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis,
- 11) Mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian,
- 12) Mengklasifikasi kemampuan siswa,
- 13) Mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian,
- 14) Mampu melaksanakan tindak lanjut,
- 15) Mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan
- 16) Mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

## **2. Kompetensi Kepribadian**

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiyah Daradjat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau

penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>92</sup>

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Surya menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik.<sup>93</sup>

### **3. Kompetensi Profesional**

Menurut Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi profesional “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Depdiknas mengemukakan kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik.

Kompetensi profesional guru tercermin dari indikator (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

---

<sup>92</sup> *Ibid*,...h. 225-226

<sup>93</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), h. 138



#### 4. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi:

- a. Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus ber'itikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan
- c. Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

#### C. Urgensi kompetensi Guru dalam Pembelajaran Akhlak

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat.

Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, system penyampaian, evaluasi dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.<sup>94</sup>

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.<sup>95</sup>

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

1. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual
2. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.

---

<sup>94</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

<sup>95</sup> *Ibid*,...h. 36

3. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau perilaku.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Seorang guru harus memiliki akhlak yang baik di samping kompetensi yang dimilikinya. Selain itu, akhlak juga merupakan ciri-ciri kelebihan di antara manusia karena akhlak merupakan lambang kesempurnaan iman, ketinggian takwa dan kealiman seseorang guru yang baik. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*“Orang yang sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlaknya”.*(HR.Turmuzi)

# BAB VIII

## Akhlak bagi Mahasiswa dalam Berorganisasi

Mahasiswa pada saat ini merupakan harapan terbesar bagi masyarakat sebagai penyambung lidah rakyat terutama sebagai perubahan di masyarakat (*Agen social of cahange*). Sebagai salah satu potensi, mahasiswa sebagai bagian dari kaum muda dalam tatanan masyarakat yang mau tidak mau pasti terlibat langsung dalam tiap fenomena sosial, harus mampu mengimplementasikan kemampuan keilmuannya dalam akselerasi perubahan keumatan ke arah berkeadaban.

Dalam kehidupan kampus, institusi akademik, tentunya sangat didambakan munculnya kultur perguruan Tinggi yang sehat dan kondusif, sehingga semua sivitas akademik, termasuk mahasiswa untuk berlomba-lomba meraih prestasi yang unggul. Prestasi yang unggul dalam konteks ini tidak hanya dibatasi prestasi akademik saja, melainkan juga keluhuran akhlak, keangguanan beretika. Mahasiswa diarahkan tidak saja menguasai pengetahuan tetapi kepada *intellectual curiosity*, tidak saja kepada keterampilan manual dan intelektual tetapi juga kepada *life skills* (beriman, berakhlak mulia, memiliki etos kerja dan

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan) dan perkembangan yang menyeluruh dari setiap individu serta bersedia *to live together* dalam dunia yang semakin diwarnai oleh konflik sosial. Perubahan *mind set* ini sangat diperlukan agar terciptanya kondisi yang nyaman dan damai.

Akhlahk mahasiswa jika ditinjau dari segi agama tidak terlepas dari Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber agama Islam. Jadi ukuran baik buruknya akhlak berlandaskan kedua sumber Islam tersebut. serta jika ditinjau dari etika akhlak dapat dinilai dengan akal pikiran, maksudnya sesuatu perbuatan dapat dinilai baik buruknya oleh akal pikiran.<sup>96</sup> Akal pikiran menilai baik buruk berdasarkan pengalaman yang dialami kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya, akal pikiran hanya bisa menilai secara spekulatif dan objektif. Sedangkan akhlak jika ditinjau dari segi moral, baik buruknya suatu akhlak atau perbuatan tergantung pada budaya dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (nilai adat). Maksudnya penilaian terhadap baik buruknya seseorang tergantung masyarakat yang menilai, apakah sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat atau tidak, tapi hal ini sangat relatif mengingat budaya dan nilai-nilai antara suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain berbeda.

Oleh karena itu, akhlak mahasiswa harus sesuai dengan apa yang ada dalam kedua sumber pokok agama Islam, apalagi bagi mahasiswa yang selalu berkecimpung dalam organisasi yang jelas-jelas dalam organisasi tersebut akan mendidik mahasiswa yang bermoral, beretika dan bersusila baik di kampus atau di luar kampus. Namun akhlak mahasiswa juga tidak terlepas dari etika dan moral tersebut

---

<sup>96</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 5

yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan beberapa akhlak bagi mahasiswa yang berorganisasi di lingkungan kampus.

### **A. Organisasi Mahasiswa**

Dunia organisasi mahasiswa merupakan sebuah alur dalam pembelajaran diri dan wadah pendewasaan. Selain berfungsi sebagai pembelajaran diri, organisasi mahasiswa merupakan wahana bagi mahasiswa berempati dengan situasi yang terjadi di masyarakat. Negara berkembang layaknya Indonesia, banyak dihadapkan masalah-masalah sosial terutama menyangkut kesenjangan ekonomi, kecurangan, ketidakadilan, dan ketidakstabilan politik. Pada dasarnya organisasi mahasiswa adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan bersama.

Di samping untuk melatih dan mengajarkan diri mahasiswa untuk menjadi makhluk sosial yang peka terhadap lingkungan di sekitarnya organisasi juga menjadikan mahasiswa yang mandiri dan lebih disiplin lagi. Mahasiswa yang aktif berorganisasi secara konsisten semata – mata memiliki pemahaman bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan sebuah sarana yang efektif dalam mengader dirinya sendiri untuk ke depan. Mempunyai keyakinan pandangan bahwa kampus merupakan tempat menimba ilmu yang tidak terbatas hanya kepada pelajaran semata.

Organisasi mahasiswa, BEM misalnya adalah sebuah badan organisasi tertinggi dalam sebuah Universitas, Institut, Politeknik, ataupun Sekolah Tinggi dan memiliki landasan hukum kuat, berdasarkan

KEPMEN No. 155. Keberadaan BEM disebut Perguruan Tinggi sangatlah fungsional, baik untuk pihak kampus sendiri ataupun untuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) beserta civitas akademika Perguruan Tinggi tersebut. BEM adalah singkatan dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), yang menjadi wadah perhimpunan mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri dalam mengembangkan minat dan bakat (kreativitas), selain pengembangan kreativitas Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) juga mempunyai peran penting dalam mengawal segala kebijakan Rektorat (Universitas), baik yang bersangkutan dengan dunia kemahasiswaan ataupun mengenai tentang pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana yang ada di wilayah kampus (Universitas).

Di samping itu, BEM juga sebagai lembaga eksekutif yang berperan dalam pembentukan kepribadian dan watak baik bagi anggotanya, mahasiswa di dalam lingkungan kampus maupun masyarakat umum. Melalui BEM, mahasiswa dilatih dan dikembangkan jiwa kepemimpinan dan keorganisasiannya sehingga kelak ketika terjun langsung di tengah-tengah masyarakat, mahasiswa tersebut akan mampu bekerja sama dan menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, sebagai manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

Hal ini seperti yang tercantum dalam keputusan kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.155/U/1998 tentang pedoman Organisasi Mahasiswa, bahwa organisasi kemahasiswaan antar perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan

sikap ilmiah, pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerja sama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (Kepmen Pendidikan dan Kebudayaan RI, No 155/U/1998). Setelah ke semua itu diperoleh oleh mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga kegiatan organisasi tidak menjadi faktor penghambat dalam memperoleh prestasi belajar yang baik. Namun sebaliknya, menjadi faktor yang dapat mempengaruhi untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa organisasi mahasiswa sebagai wadah yang meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat, kepemimpinan, moral, etika dan akhlakul karimah dan serta kegemaran yang bisa diikuti oleh mahasiswa di tingkat fakultas dan universitas. Tujuannya untuk memperluas wawasan, ilmu dan pengetahuan serta membentuk kepribadian mahasiswa sebagai mahasiswa yang berakhlak mulia dan sebagai *agen of change*.

## **B. Kedudukan, Fungsi Dan Tugas Organisasi Mahasiswa**

### **1. Kedudukan**

Organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi dilingkungan kampus dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari kampus. Para aktivis Organisasi Mahasiswa Intra Kampus pada umumnya juga berasal dari kader-kader organisasi ekstra kampus ataupun aktivis-aktivis independen yang berasal dari berbagai kelompok



studi atau kelompok kegiatan lainnya. **Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)** ialah lembaga kemahasiswaan yang menjalankan organisasi serupa pemerintahan (lembaga eksekutif). Dipimpin oleh Ketua Presiden BEM yang dipilih melalui pemilu mahasiswa setiap tahunnya.

Di samping itu bentuk organisasi mahasiswa ini tergantung kepada mahasiswa sebagai hasil musyawarah serta tidak bertentangan dengan undang-undang hal ini sesuai dengan Kepmen pendidikan dan kebudayaan RI yang tertuang dalam Bab II, pasal 3. Poin 2, 3, 4, dan 5, bahwa Poin (2). Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi dibentuk pada tingkat perguruan tinggi, fakultas dan jurusan. Poin (3). Bentuk dan badan kelengkapan organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi ditetapkan berdasarkan kesepakatan antar mahasiswa, tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan statuta perguruan tinggi yang bersangkutan. Poin (4) Organisasi kemahasiswaan pada sekolah tinggi, politeknik, dan akademi menyesuaikan dengan bentuk kelembagaannya. Dan poin (5) Organisasi kemahasiswaan antar perguruan tinggi yang sejenis menyesuaikan dengan bentuk kelembagaannya. (Kepmen Pendidikan, No 155/U/1998)

Namun di samping itu perguruan tinggi agama Islam organisasi tertinggi bagi mahasiswa adalah Senat Mahasiswa ada juga dewan Eksekutif Mahasiswa atau ada di sebut dengan Majelis Eksekutif Mahasiswa. Seperti halnya sebagai mana tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal

Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : Dj.I/253/2007. Bahwa Ayat 1, Setiap PTAI memiliki satu organisasi kemahasiswaan intra-kampus yang menaungi semua aktivitas kemahasiswaan di tingkat PTAI. Ayat 2, Organisasi kemahasiswaan yang dimaksud pada ayat (1) di tingkat PTAI, terdiri dari unsur: a. Musyawarah Senat Mahasiswa sebagai badan tinggi normatif di PTAI, b. Dewan Mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan kemahasiswaan, c. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan/ Unit Kegiatan Khusus (UKK) sebagai pelaksana spesifik kegiatan kemahasiswaan.<sup>97</sup>

2. Fungsi dan Tanggung jawab Organisasi Mahasiswa Dalam menjalankan sebuah organisasi bagi mahasiswa mempunyai fungsi yang jelas serta mempunyai dasar hukum yang kuat, sebagaimana tertuang dalam Kepmen kementerian pendidikan dan kebudayaan RI nomor 155/U/1998 tentang pedoman organisasi mahasiswa. Bahwa:

Organisasi kemahasiswaan mempunyai fungsi sebagai wahana dan sarana:

- a. Perwakilan mahasiswa intra kampus untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan;
- b. Komunikasi antarmahasiswa;

---

<sup>97</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : Dj.I/253/2007 Tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan Perguruan Tinggi agama Islam. Bab III, Pasal 4. Ayat 2.

- c. Pengembangan potensi mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna bagi masyarakat;
- d. Pengembangan intelektual, bakat dan minat, pelatihan keterampilan, organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa;
- e. Pembinaan dan pengembangan kader-kader agama dan bangsa yang berotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional;
- f. Pemeliharaan dan pengembangan ilmu dan keagamaan yang dilandasi oleh norma akademis, etika, moral dan wawasan kebangsaan. (Kepmen Pendidikan, No 155/U/1998)

**Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)**

adalah organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan kampus dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari kampus. Para aktivis Organisasi Mahasiswa Intra Kampus pada umumnya juga berasal dari kader-kader organisasi ekstra kampus ataupun aktivis-aktivis independen yang berasal dari berbagai kelompok studi atau kelompok kegiatan lainnya.

**Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)** ialah lembaga kemahasiswaan yang menjalankan organisasi serupa pemerintahan (lembaga eksekutif). Dipimpin oleh Ketua/Presiden BEM yang dipilih melalui pemilu mahasiswa setiap tahunnya. Sedangkan bentuk organisasi mahasiswa ini tergantung kepada mahasiswa sebagai hasil musyawarah serta tidak bertentangan dengan undang-undang hal ini sesuai dengan kepmen

pendidikan dan kebudayaan RI Yng tertuang dalam Bab II, pasal 3. Poin 2, 3, 4, dan 5, bahwa Poin (2). Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi dibentuk pada tingkat perguruan tinggi, fakultas dan jurusan. Poin (3). Bentuk dan badan kelengkapan organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi ditetapkan berdasarkan kesepakatan antar mahasiswa, tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan statuta perguruan tinggi yang bersangkutan. Poin (4) Organisasi kemahasiswaan pada sekolah tinggi, politeknik, dan akademi menyesuaikan dengan bentuk kelembagaannya. Dan poin (5) Organisasi kemahasiswaan antar perguruan tinggi yang sejenis menyesuaikan dengan bentuk kelembagaannya.<sup>98</sup>

Namun di samping itu Tanggung jawab sebuah organisasi mahasiswa yang berada dalam lingkungan kampus harus berdasarkan mufakat mahasiswa bagaimana mekanismenya dan harus mengetahui oleh pihak kampus di mana mereka bernaung, sehingga pihak lembaga membuat satu pedoman baru tentang mekanisme atau tata cara berorganisasi dalam kampus tersebut.

Sebagaimana yang tercantum dalam Kepmen pendidikan BAB III, pasal 6. Bahwa: Derajat kebebasan dan mekanisme tanggung jawab organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi terhadap perguruan tinggi ditetapkan melalui kesepakatan antara mahasiswa dengan pimpinan perguruan tinggi dengan tetap berpedoman bahwa

---

<sup>98</sup> Kepmen Pendidikan, No 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Mahasiswa, Bab II, Pasal 3.

pimpinan perguruan tinggi merupakan penanggung jawab segala kegiatan di perguruan tinggi dan/atau yang mengatasmamakan perguruan tinggi.

Oleh karena itu, dalam menjalankan sebuah organisasi mahasiswa mempunyai fungsi yang jelas serta mempunyai dasar hukum yang kuat, fungsi organisasi mahasiswa tidak melihat kedua lembaga pendidikan yang berbeda, walaupun berbeda lembaga perguruan tinggi namun fungsi dan tanggung jawab yang sama, sebagaimana tertuang dalam Kepmen kementerian pendidikan dan kebudayaan RI nomor 155/U/1998 dan juga keputusan dirjen pendidikan Islam nomor Dj.I/253/2007 tentang pedoman organisasi mahasiswa. Bahwa:

Organisasi kemahasiswaan mempunyai fungsi sebagai wahana dan sarana:

- a. Perwakilan mahasiswa intra PTAI untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan;
- b. Komunikasi antarmahasiswa;
- c. Pengembangan potensi mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna bagi masyarakat;
- d. Pengembangan intelektual, bakat dan minat, pelatihan keterampilan, organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa;
- e. Pembinaan dan pengembangan kader-kader agama dan bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional;

- f. Pemeliharaan dan pengembangan ilmu dan keagamaan yang dilandasi oleh norma akademis, etika, moral dan wawasan kebangsaan.<sup>99</sup>

### **C. Menanamkan Nilai Akhlak dalam Budaya Berorganisasi Bagi Mahasiswa**

Organisasi mahasiswa merupakan bagian integral dari kehidupan kampus yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan partisipasi mahasiswa dalam membangun citra sebuah perguruan Tinggi, maka hal ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi eksistensi perguruan tinggi tersebut. Dalam perjalanannya, setiap organisasi memiliki struktur kepengurusan sebagai bentuk representatif dari bidang-bidang yang tercakup dalam organisasi tersebut, serta memiliki visi dan misi bersama yang hendak dicapai untuk mewujudkan cita-cita organisasi yang diharapkan.

Pencitraan organisasi mahasiswa sebagai sebuah wadah proses tingkat pematangan kepribadian sosial mahasiswa di tengah masyarakat kampus melalui pendisiplinan kerja organisasi merupakan langkah awal yang penting untuk dilakukan dengan tujuan menciptakan sistem kerja yang lebih tangguh dan profesional, serta memiliki komitmen tinggi untuk membangun citra organisasi sehingga diakui eksistensinya di kalangan mahasiswa serta menjunjung nilai-nilai akhlak dalam menjalankan roda organisasi tersebut.

---

<sup>99</sup> Kepmen Pendidikan, No 155/U/1998 Bab III, pasal 5. dan keputusan dirjen pendidikan Islam nomor Dj.I/253/2007, Bab VI, pasal 6.

Kampus merupakan suatu komunitas masyarakat intelektual. Sebagai orang Islam, tentu kita sangat mendambakan kampus yang menerapkan nilai-nilai Islam, baik dalam segi muatan pendidikan, perilaku insan kampus maupun lingkungan. Hal ini tercermin dari paradigma dan perilaku manusia kampus itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Islam telah mengatur dan memberi petunjuk tata cara hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dan lingkungannya.

Lingkungan kampus merupakan tanggung jawab kita bersama, apalagi bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam organisasi, apakah itu BEM, UKM, HMJ, HMP atau pun organisasi lainnya, maka sepatutnya memelihara dan menjaga bersama-sama suasana kampus yang islami, tentu sikap dan sopan santun harus terjaga, apalagi segi pakaian, cara bergaul, cara berbicara dan sebagainya, hal ini semua sebagai contoh bagi mahasiswa lain yang tidak tergabung dalam organisasi. Bila kita cermati sebagian besar mahasiswa yang berorganisasi masih belum mencerminkan sikap sebagai insan akademis, banyak sekali para pemimpin mahasiswa yang tidak mengedepankan etika, cara berbicara, cara pergaulan serta dalam menentukan sikap semuanya itu lebih mengedepankan emosional yang tinggi dan kasar sehingga terjadilah keributan antara sesama pemimpin organisasi mahasiswa (ormawa), bahkan bukan hanya itu terhadap para dosen dan para rektorat yang merupakan orang tua mereka di kampus juga tidak dihiraukan perkataannya, padahal dalam berorganisasi selalu diajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik, bersikap ramah, menghormati dan sebagainya bahkan diajarkan untuk

menyelesaikan masalah yang sulit dan rumit supaya dapat diselesaikan secara damai dan tenteram.

Maka dari itu, bagi mahasiswa yang berorganisasi selalu harus menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam menentukan sikap baik serta berkomunikasi sesama mahasiswa dan juga sesama dosen, karena mahasiswa yang tergabung dalam organisasi tersebut merupakan pemimpin bagi mahasiswa lain yang tidak bernaung dalam organisasi. Oleh karena itu, bagi kita seorang pemimpin mahasiswa harus menggunakan nalar/pikiran sebelum bertindak, pemahaman terhadap hak, tanggung jawab, dan kewajiban sebagaimana yang diharapkan, baik sebagai dari masyarakat kampus, maupun sebagai ketua dalam berorganisasi.

Di samping itu, selain menjaga sikap kita sebagai pemimpin bagi mahasiswa lain dalam berorganisasi, tentu menjaga sikap akhlak yang baik dalam lingkungan kampus misalnya untuk kelangsungan keindahan taman, siapa pun tidak boleh berjalan di atas rumput, tidak boleh memetik bunga, menjaga toilet tetap bersih, setiap kita yang menggunakannya sepatutnya menyiram sampai bersih dan tidak meninggalkan bekas bau. Kita sebagai pemimpin mahasiswa lain sebaiknya tidak membuang pembalut bekas di lubang WC bagi mahasiswi. Selain itu, penggunaan air haruslah terjaga dan kran-kran ditutup kembali setelah dipakai. Untuk menjaga keindahan kampus, setiap para pemimpin mahasiswa sepatutnya menempel kertas-kertas informasi pada tempat yang disediakan dan tidak mencoret-coret tembok. Dalam hal pengelolaan sampah, kita sebagai mahasiswa yang berkecimpung dalam organisasi setelah mengetik surat dan sebagainya



apabila ada kertas yang rusak sebaiknya membuang sampah pada tempat yang disediakan. Sampah kertas, bekas bungkus makanan dan permen, puting rokok dan plastik-plastik hendaknya dibuang pada tempat sampah. Ini semuanya sebagai contoh kita berikan kepada mahasiswa lain karena kita seorang pemimpin bagi mereka. Maka ajari dan bimbinglah mahasiswa ke arah yang baik secara islami.

Untuk itu sebuah harapan kita bersama dalam memelihara keharmonisan dalam lingkungan kampus, kita sebagai pemimpin mahasiswa yang tergabung dalam organisasi perlu bersikap aktif dan responsif, bisa bekerja sama dengan baik dalam kegiatan apa pun, menghormati pendapat teman walaupun itu sulit diterima apalagi dengan dosen dan para rektorat dan sebagainya.

Singkatnya, kesejahteraan, kedamaian, kenyamanan, kebersihan, dan keamanan di dalam dan luar kampus selalu kita dambakan bersama-sama setiap mahasiswa, khususnya bagi pemimpin organisasi mahasiswa (ORMAWA) yang menjadi panutan dan percontohan bagi mahasiswa lain untuk memudahkan mencapai sukses di perguruan tinggi. Tanpa keterlibatan dan partisipasi kepedulian para petinggi mahasiswa akan sulit untuk diwujudkan sesuatu yang kita dambakan bersama.

# Daftar Pustaka

Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1990)

Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. III, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, cet. II Jakarta: Rajawali Pers, 1980.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme-Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, cet. III (terj.) KH. Farid Ma'ruf, dari judul asli, *al-Akhlaq*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983

Ahmad Amin, *Etika Islam*, terj. cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, cet. II Jakarta: Rajawali Pres, 1990

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV Bandung: Al-Ma'arif, 1980

Ahmad Hasyimi Bek, *Mukhtar al-Ahadis al-Nabawiyah*,  
(Mesir: Mathba'ah Hijazi, 1948)

Aliy As`ad, *Terjemah Ta`limul Muta`allim, Bimbingan  
bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Edisi Baru,  
Yogyakarta: Menara Kudus, 2007

Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* , cet.I, Jakarta:  
Rajawali Pers, 1992

Barmawie Umary, *Materi Akhlaq*, Solo: Ramadhani, 1984

Charles Darwin, *Recapitulation and Conclusion*, dari buku  
*The Origin of Species*, dalam Saxe Commins and  
Robert N. Lincott. *The Philosophy of Science*, (New  
York: Pocket Library, 1954)

Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik  
Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010)

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlakul  
Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Ponogoro,  
1996)

Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*,  
Jakarta: Bulan Bintang, 1983

Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*,  
(Bandung: Mizan, 1995)

Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah  
Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas  
Indonesia, 1972)

Hombay, AS., EU Gaterby, H. Wakefield, *The Advanced  
Learner's Dictionary of Current English*, London:  
Oxford University Press, 1973

- Imam Al-ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, Mustafa Al-halaby, (Mesir, 1952
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Kepmen Pendidikan, No 155/U/1998 Tentang Pedoman Umu Oeganisasi Mahasiswa, Bab II, Pasal 3.
- Kepmen Pendidikan, No 155/U/1998 Bab III, pasal 5. dan keputusan dirjen pendidikan Islam nomor Dj.I/253/2007, Bab VI, pasal 6.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : Dj.I/253/2007 Tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan Perguruan Tinggi agama Islam. Bab III, Pasal 4. Ayat 2.
- Louis Ma'luf, *Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.)
- M. Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1976
- M. Sastrapratedha, *Culture and Religion: A Study of Ibn Khaldun Philosophy of Culture as A Framework for Critical Assesment of Contemporary Islamic Thought in Indonesia*, (Roma: Universitaris Gregoriana, 1979), hal. 14. Lihat Fachry Ali, *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibn Khaldun*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pres, 1987
- Madjid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhaw, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996

- Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. R. Kaelani dan H.M. Bachrun, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980)
- Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.) H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry LIS, dari judul asli *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa'I dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*, Semarang: Wicaksana 1993
- Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. IX, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Murthada Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992)
- Nana Soedjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet ke-4 Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Poedjawitjatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, cet. IV, (Jakarta: Bina Aksara, 1982)
- Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992

- Richard G. Hovannisian (editor), *Ethics In Islam*, Undena Publications, California, 1985.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009
- Syed Muhammad Nuqaiib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (terj.) Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Webster's New Twentieth Century Dictionary,
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2009
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995
- ....., *Ilmu Jiwa Agama*, cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- ....., *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992



# Tentang Penulis



**Saiful Bahri**, lahir di Desa Cot Asan Kecamatan Nurussalam (Bagok) Kabupaten Aceh Timur pada Tanggal 14 Mai 1982, putra terakhir dari Alm Abakar Hasan/Maden Bin Ubat dan almarhumah Siti Aisyah binti Hasan, beliau menyelesaikan pendidikan formal sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Matang Payang tahun 1994, Madrasah Tsanawiyah Negeri Idi Rayeuk tahun 1997 dan Madrasah Aliyah Negeri di Idi Rayeuk Aceh Timur tahun 2000. Semasa sekolah tinggal di Dayah Darul Muta'alimin Ulee Ateung Bagok Aceh Timur. Pada tahun 2000 memilih jalur pendidikan Non Formal di Dayah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen. Kemudian pada tahun 2002 melanjutkan kembali pendidikan Formal Strata Satu (S1) Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe selesai pada tahun 2008, selanjutnya pada tahun yang sama melanjutkan studi Strata Dua (S2) di IAIN Sumatera Utara pada konsentrasi Pendidikan Islam meraih gelar Master of Art (M.A) tahun 2010. Dan tahun 2019 melanjutkan kembali program Doktorat pada kampus yang sama dan meraih gelar Doktor di tahun 2022 pada program Studi Pendidikan Islam.

Sekarang tinggal di Hagu Barat Laut Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe bersama istri Ida Wahyuni, SE dan dikarunia dua putri Aqila Zahara (10 Tahun) dan Hafiza Khaira (5 tahun)



Pekerjaan tetap sebagai Dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe pada mata kuliah Pendidikan Akhlak, di samping itu juga mengasuh mata kuliah Ilmu Tasawuf, Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Metodologi Studi Islam. Selain mengajar penulis juga telah banyak memberikan kontribusi dalam berbagai tulisan yang termuat di berbagai jurnal yang terindeks Sinta dan Google Scholar, di antaranya: *Menyemai Nilai Akhlak Bagi Mahasiswa dalam Berorganisasi, Peran Perguruan Tinggi Dalam Mengatasi Kemorosotan Moral Remaja Di Era Globalisasi, Konsep Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman, Sarwah, Pola Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Ekstrakurikuler Di Sekolah Tingkat Sma/Smk Se Kota Lhokseumawe, Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMPN Se-Kota Lhokseumawe, Membumikan Pendidikan Nilai Menghasilkan Akhlakul Karimah, Upaya Majelis Pendidikan daerah dalam mewujudkan mutu pendidikan islam di Kota Lhokseumawe, Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan, Multicultural Education in Islamic Education Philosophy Perspective, Masa dan Rentang Waktu Pendidikan dalam Perspektif Hadis, dan Upaya Badan Narkotika Nasional dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui konsep Pendidikan Islam.*